

**UPACARA ADAT PENGANTIN GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI
INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA SELENDANG**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nanang Muji Sunarno
NIM 10207244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PESETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
*“Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan
Motif Batik pada Selendang”*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Februari 2015

Pembimbing,







Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik pada Selendang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Maret 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		20 Maret 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		18 Maret 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		19 Maret 2015

Yogyakarta, Maret 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nanang Muji Sunarno

NIM : 10207244012

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Maret 2015

Penulis



Nanang Muji Sunarno

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

**“Keluarga adalah alasan bagi kerja kerasmu,
maka jangan sampai engkau menelantarkan
mereka karena kerja kerasmu”**

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

Kedua orang tua tercinta

Saudara dan sahabatku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wata'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

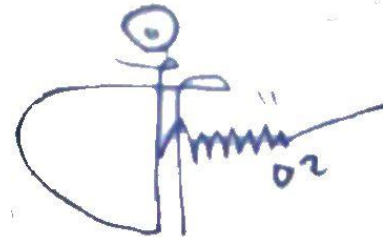
Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Kedua Orang tua tercinta dan kakak-kakak ku.
8. Sahabat-sahabat ku kelas G Pendidikan Seni Kerajinan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta, Dewi Irmawati terimakasih berkenan menjadi model foto karyaku, Khosim, Bagus, dan Dodi terima kasih atas bantuannya, Faturrahman, Citra, Zeviela, Meta, Tegas, Rendy, Aris, Rizkiyana, Dian, Dewi Puspita, Anggi, Tian, Afidah, Deputy, Pawit, Tika, Nuri, Dandi, Arina, Jeksi, Laura.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Maret 2015

Penulis,



Nanang Muji Sunarno

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	6
 BAB II EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA	 8
A. Tinjauan Tentang Upacara Adat Pernikahan Yogyakarta ...	8
B. Tinjauan Tentang Motif dan Pola.....	42
C. Tinjauan Tentang Batik	44
D. Tinjauan Tentang Selendang	53
E. Tinjauan Tentang Desain	55

BAB III VISUALISASI KARYA.....	59
A. Perencanaan	59
1. Sket Alternatif	59
2. Sket Terpilih.....	74
3. Desain Kerja.....	80
B. Proses Pembuatan Karya	85
1. Persiapan Bahan dan Alat	85
2. Proses Penciptaan Karya	96
C. <i>Finishing</i>	103
 BAB IV PEMBAHASAN KARYA	 104
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	132
 DAFTAR PUSTAKA	 133
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	: Pengantin	9
Gambar 2	: <i>Paningset</i>	13
Gambar 3	: <i>Pisang Sanggan</i>	14
Gambar 4	: <i>Taruban</i>	19
Gambar 5	: <i>Loroblonyo</i>	20
Gambar 6	: <i>Siraman</i>	24
Gambar 7	: <i>Midodareni</i>	28
Gambar 8	: <i>Ijab Qobul</i>	31
Gambar 9	: <i>Keluarnya Kembar Mayang</i>	33
Gambar 10	: <i>Buncalan Gantal</i>	34
Gambar 11	: <i>Ngidak Tigan Lan Wijikan</i>	36
Gambar 12	: <i>Tompo Koyo</i>	37
Gambar 13	: <i>Dhahar Saklimah</i>	39
Gambar 14	: <i>Sungkeman</i>	40
Gambar 15	: <i>Panghargyan Foto Bersama</i>	41
Gambar 16	: <i>Selendang</i>	54
Gambar 17	: Sket Alternatif <i>Lamaran I</i>	60
Gambar 18	: Sket Alternatif <i>Lamaran II</i>	60
Gambar 19	: Sket Alternatif <i>Lamaran III</i>	61
Gambar 20	: Sket Alternatif <i>Paningset I</i>	61
Gambar 21	: Sket Alternatif <i>Paningset II</i>	61
Gambar 22	: Sket Alternatif <i>Paningset III</i>	62
Gambar 23	: Sket Alternatif <i>Taruban I</i>	62
Gambar 24	: Sket Alternatif <i>Taruban II</i>	62
Gambar 25	: Sket Alternatif <i>Taruban III</i>	63
Gambar 26	: Sket Alternatif <i>Siraman I</i>	63

Gambar 27	: Sket Alternatif <i>Siraman</i> II.....	63
Gambar 28	: Sket Alternatif <i>Siraman</i> III.....	64
Gambar 29	: Sket Alternatif <i>Midodareni</i> I.....	64
Gambar 30	: Sket Alternatif <i>Midodareni</i> II.....	64
Gambar 31	: Sket Alternatif <i>Midodareni</i> III	65
Gambar 32	: Sket Alternatif <i>Loroblonyo</i> I	65
Gambar 33	: Sket Alternatif <i>Loroblonyo</i> II.....	66
Gambar 34	: Sket Alternatif <i>Loroblonyo</i> III.....	66
Gambar 35	: Sket Alternatif <i>Ijab Qobul</i> I	67
Gambar 36	: Sket Alternatif <i>Ijab Qobul</i> II.....	67
Gambar 37	: Sket Alternatif <i>Ijab Qobul</i> III.....	67
Gambar 38	: Sket Alternatif <i>Buncalan Gantal</i> I	68
Gambar 39	: Sket Alternatif <i>Buncalan Gantal</i> II.....	68
Gambar 40	: Sket Alternatif <i>Buncalan Gantal</i> III.....	68
Gambar 41	: Sket Alternatif <i>Wijikan</i> I	69
Gambar 42	: Sket Alternatif <i>Wijikan</i> II	69
Gambar 43	: Sket Alternatif <i>Wijikan</i> III.....	69
Gambar 44	: Sket Alternatif <i>Tompo Koyo</i> I.....	70
Gambar 45	: Sket Alternatif <i>Tompo Koyo</i> II.....	70
Gambar 46	: Sket Alternatif <i>Tompo Koyo</i> III	70
Gambar 47	: Sket Alternatif <i>Dhahar Saklimah</i> I.....	71
Gambar 48	: Sket Alternatif <i>Dhahar Saklimah</i> II	71
Gambar 49	: Sket Alternatif <i>Dhahar Saklimah</i> III.....	71
Gambar 50	: Sket Alternatif <i>Sungkeman</i> I	72
Gambar 51	: Sket Alternatif <i>Sungkeman</i> II	72
Gambar 52	: Sket Alternatif <i>Sungkeman</i> III.....	72
Gambar 53	: Sket Alternatif <i>Panghargyan</i> I	73
Gambar 54	: Sket Alternatif <i>Panghargyan</i> II.....	73
Gambar 55	: Sket Alternatif <i>Panghargyan</i> III	73
Gambar 56	: Sket Terpilih <i>Lamaran</i>	74

Gambar 57	: Sket Terpilih <i>Paningset</i>	74
Gambar 58	: Sket Terpilih <i>Taruban</i>	75
Gambar 59	: Sket Terpilih <i>Siraman</i>	75
Gambar 60	: Sket Terpilih <i>Midodareni</i>	76
Gambar 61	: Sket Terpilih <i>Loroblonyo</i>	76
Gambar 62	: Sket Terpilih <i>Ijab Qobul</i>	77
Gambar 63	: Sket Terpilih <i>Buncalan Gantal</i>	77
Gambar 64	: Sket Terpilih <i>Wijikan</i>	78
Gambar 65	: Sket Terpilih <i>Tompo Koyo</i>	78
Gambar 66	: Sket Terpilih <i>Dhahar Saklimah</i>	79
Gambar 67	: Sket Terpilih <i>Sungkeman</i>	79
Gambar 68	: Sket Terpilih <i>Panghargyan</i>	79
Gambar 69	: Desain Kerja <i>Lamaran</i>	80
Gambar 70	: Desain Kerja <i>Paningset</i>	80
Gambar 71	: Desain Kerja <i>Taruban</i>	81
Gambar 72	: Desain Kerja <i>Siraman</i>	81
Gambar 73	: Desain Kerja <i>Midodareni</i>	81
Gambar 74	: Desain Kerja <i>Loroblonyo</i>	82
Gambar 75	: Desain Kerja <i>Ijab Qobul</i>	82
Gambar 76	: Desain Kerja <i>Buncalan Gantal</i>	83
Gambar 77	: Desain Kerja <i>Wijikan</i>	83
Gambar 78	: Desain Kerja <i>Tompo Koyo</i>	83
Gambar 79	: Desain Kerja <i>Dhahar Saklimah</i>	84
Gambar 80	: Desain Kerja <i>Sungkeman</i>	84
Gambar 81	: Desain Kerja <i>Panghargyan</i>	84
Gambar 82	: Pemotongan Kain	85
Gambar 83	: Kain Mori Primisima.....	85
Gambar 84	: Malam.....	86
Gambar 85	: Parafin	87
Gambar 86	: Pewarna Naptol	87

Gambar 87	: Pewarna Indigosol	88
Gambar 88	: <i>Waterglass</i>	89
Gambar 89	: Alat Tulis	90
Gambar 90	: Wajan	90
Gambar 91	: Kompor	91
Gambar 92	: <i>Canting</i>	92
Gambar 93	: Kwas	92
Gambar 94	: <i>Gawangan</i>	93
Gambar 95	: Ember	93
Gambar 96	: Sarung Tangan	94
Gambar 97	: Panci	94
Gambar 98	: Setrika	95
Gambar 99	: <i>Dingklik</i>	95
Gambar 100	: Mendesain	96
Gambar 101	: Memola	97
Gambar 102	: <i>Nglowongi</i>	98
Gambar 103	: Pencantingan <i>Isen-Isen</i>	98
Gambar 104	: <i>Nemboki</i>	99
Gambar 105	: Pewarnaan Naptol	100
Gambar 106	: <i>Mencolet</i>	101
Gambar 107	: Menyemprot	101
Gambar 108	: Penjemuran Kain Batik	102
Gambar 109	: <i>Nglorod</i>	102
Gambar 110	: Menyetrika	103
Gambar 111	: Selendang <i>Lamaran</i>	105
Gambar 112	: Selendang <i>Paningset</i>	107
Gambar 113	: Selendang <i>Taruban</i>	109
Gambar 114	: Selendang <i>Siraman</i>	111
Gambar 115	: Selendang <i>Midodareni</i>	113
Gambar 116	: Selendang <i>Loroblonyo</i>	115

Gambar 117	: Selendang <i>Ijab Qobul</i>	116
Gambar 118	: Selendang <i>Bucalan Gantal</i>	118
Gambar 119	: Selendang <i>Wijikan</i>	120
Gambar 120	: Selendang <i>Tompo Koyo</i>	122
Gambar 121	: Selendang <i>Dhahar Saklimah</i>	123
Gambar 122	: Selendang <i>Sungkeman</i>	125
Gambar 123	: Selendang <i>Panghargyan</i>	126

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Karya
- Lampiran 2 : XBanner
- Lampiran 3 : Desain Pamflet Pameran
- Lampiran 4 : Desain Katalog Pameran
- Lampiran 5 : Desain Label Karya
- Lampiran 6 : Kalkulasi Harga
- Lampiran 7 : Foto-foto Pameran

UPACARA ADAT PENGANTIN GAYA YOGYAKARTA SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA SELENDANG

Oleh Nanang Muji Sunarno
NIM 10207244012

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan tentang upacara adat pengantin gaya Yogyakarta sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada selendang. Penerapan tersebut menonjolkan prosesi tahapan upacara adat pengantin. Tahapan upacara adat tersebut menimbulkan gagasan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan motif-motif batik pada kain selendang.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah dimulai dari observasi, studi pustaka, kemudian dituangkan ke dalam sket alternatif, sket terpilih dan membuat desain kerja, persiapan bahan dan alat, visualisasi dan praktek secara langsung, visualisasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain ke media dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membentuk detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, proses finishing. Dalam penciptaan karya seni ini yang mengambil ide dasar upacara adat pengantin gaya Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang, memiliki kegunaan untuk benda pakai dan sebagai elemen hias pada sandang. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah dengan teknik batik tulis. Bahan dan alat yang digunakan adalah malam, canting, kain mori primisima, pewarna naptol dan indigosol. Bahan finishing untuk karya tersebut adalah penjahitan bagian pinggiran kain.

Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 13 selendang yang terdiri dari 12 selendang dengan ukuran 57x200 cm dan 1 selendang 115x200 cm diantaranya selendang 1). *Lamaran* 2). *Paningset* 3). *Taruban* 4). *Siraman* 5). *Midodareni*, 6). *Loroblonyo* 7). *Ijab Qobul* 8). *Buncalan Gantal* 9). *Wijikan* 10). *Tompo Koyo* 11). *Dhahar Saklimah* 12). *Sungkeman* 13). *Panghargyan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terdiri dari beribu kepulauan mempunyai macam ragam hias tradisi adat istiadat kuno yang bernilai. Semuanya dapat disaksikan sendiri pada upacara-upacara adat yang kesemuanya itu adalah warisan dari nenek moyang kita yang tak ternilai harganya. Dengan adanya upacara-upacara adat tersebut, lahirlah kesenian-kesenian yang beragam pula. Kesemuanya ini bersumber pada istana-istana kerajaan yang selalu diterapkan pada segala macam upacara mulai sebelum adanya kehidupan sampai dengan ajal.

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa (Thomas, 1995:13). Peradaban dan kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai luhur dan suci ini diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Peradaban yang tercermin dalam tata kehidupan masyarakat terbentuk dari nilai-nilai luhur dengan menjunjung tinggi martabat bangsa di dalam kehidupan masyarakat. Peradaban dimasyarakat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok inilah yang perlu kita jaga kelestariannya dan dikembangkan kearah perbaikan. Perkembangan peradaban dari generasi ke generasi tidaklah stabil, artinya mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dewasa ini upacara adat istiadat dalam perkawinan sering

dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Hampir setiap orang tua yang akan menikahkan putra-putrinya tidaklah lepas dengan upacara adat.

Di Indonesia ada beraneka macam upacara adat perkawinan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Hampir setiap daerah atau suku di Indonesia memiliki upacara perkawinan adat yang berbeda. Masing-masing memiliki keagungan, keindahan, dan keunikannya sendiri. Salah satu kekayaan kebudayaan bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan yang ada di tanah Jawa.

Perkawinan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, maka peristiwa demikian biasanya tidak dilewatkan orang begitu saja sebagaimana mereka menghadapi peristiwa sehari-hari. Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Tidak segan-segan orang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah dan bersejarah.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai ketinggian ± 114 m di atas permukaan air laut, berdasarkan letak astronominya terletak antara $8^{\circ} 30' - 7^{\circ} 20'$ LS $109^{\circ} 40' - 111^{\circ} 0'$ BT. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul,

Kabupaten Kulon Progo, dan Kotamadya sendiri. Yogyakarta merupakan pusat kesenian dan kebudayaan Jawa. Berbagai macam adat istiadat dan budayanya menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang penuh dengan budaya yang *adhiluhung*. Banyak sekali kesenian yang ada di Yogyakarta baik seni tari, seni rupa, seni lukis, dan lain sebagainya. Salah satunya ialah upacara perkawinan adat gaya Yogyakarta.

Upacara perkawinan adat Yogyakarta, seperti halnya upacara adat pernikahan mulanya berasal dari istana kerajaan. Namun dewasa ini warisan kesenian keraton tersebut telah berkembang luas dimasyarakat, bukan hanya diwilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melainkan juga diluar wilayah itu. Dalam upacara perkawinan adat gaya Yogyakarta terdapat beberapa tahapan mulai dari *nontoni*, *lamaran*, *asok tukon*, sampai upacara akhir resepsi pengantin yang kesemuanya itu mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan tanpa mengubah nilai yang terkandung didalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Suasana kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang.
2. Suasana panorama alam Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang.
3. Adat istiadat masyarakat Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang.
4. Upacara adat pernikahan masyarakat Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang.
5. Pariwisata Yogyakarta sebagai motif batik pada selendang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka, upacara adat pernikahan masyarakat Yogyakarta sebagai inspirasi penerapan motif pada selendang batik tulis, yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam penciptaan karya selendang ini menggunakan teknik batik tulis. Dimana keteknikan ini menggunakan alat berupa *canting* sebagai alat utamanya. Dalam penciptaannya tetap mempertimbangkan prinsip desain yaitu keutuhan (*unity*), irama (*rhythm*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan penonjolan (*dominance*) dengan mengutamakan nilai fungsional sebagai produk sandang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka, adapun permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan motif batik dengan tema upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana visualisasi karya batik motif prosesi upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta?
3. Jenis karya batik seperti apa yang akan dibuat dengan inspirasi upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta?

E. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan ide, gagasan dalam memvisualisasikan karya selendang batik dengan inspirasi upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta.
2. Merealisasikan konsep atau gagasan tersebut melalui teknik batik tulis sampai tahapan visualisasi barang jadi.
3. Melestarikan adat istiadat masyarakat Yogyakarta khususnya pada upacara adat pernikahan melalui selendang batik.

F. Manfaat

Dengan adanya penciptaan motif-motif prosesi upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

- a. Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam penyusunan konsep serta memvisualisasikan karya tersebut.
- b. Menambah pengetahuan tentang adat istiadat yang ada di Yogyakarta.
- c. Mengembangkan kemampuan dalam berkarya seni, khususnya kesenian batik.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan dalam keikutsertaan pelestarian adat istiadat khususnya dalam adat pernikahan.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya seni rupa khususnya batik.
- c. Dapat menambah pengetahuan mengenai adat istiadat yang berada di wilayah Yogyakarta.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai referensi dalam menambah sumber karya ilmiah dalam bidang seni rupa dan kerajinan.
- b. Sebagai kajian bagi mahasiswa-mahasiswi seni rupa dan kerajinan untuk dikembangkan lebih lanjut.
- c. Sebagai sarana pembelajaran untuk mahasiswa seni rupa dan kerajinan.

BAB II

EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA

A. Tinjauan Tentang Upacara Adat Pernikahan Yogyakarta

Hampir semua manusia mengalami satu tahap kehidupan yang namanya perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama (Hariwijaya, 2004:1). Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan penuh cinta kasih. Setiap remaja setelah memiliki kesiapan lahir dan batin hendaknya segera menentukan pilihan hidupnya untuk mengakhiri masa lajang. Menurut ajaran Agama Islam, menikah adalah menyempurnakan agama. Oleh karena itu barang siapa yang menuju kepada suatu pernikahan, maka ia telah berusaha menyempurnakan agamanya, dan berarti pula berjuang untuk kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1 : Pengantin
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Dalam upacara adat pernikahan Yogyakarta dikenal beberapa rangkaian upacara adat perkawinan yang lazim dilakukan oleh para pendahulu dimasa silam. Rangkaian upacara adat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nontoni

Nontoni adalah kegiatan keluarga bersilaturahmi untuk saling melihat anak yang akan dijodohkan. Keluarga pihak pria mengirim utusan disertai pemuda yang akan dijodohkan (Sulistiyobudi, 1998:2-3) dalam Suwarna (2006:27). Ketika sudah tiba di kediaman pihak keluarga putri, gadis yang akan dipersunting dihadirkan diruang tamu.

Nontoni adalah proses untuk melihat sang gadis yang ditaksir sang pria (Suwarna, 2008:16). Ketika sang pria terpesona dengan seorang gadis, ia akan meminta kepada orang tua untuk melihat sang gadis. Caranya, sang pria mengajak sang paman atau kerabat dekat untuk hadir bertamu di rumah sang gadis. Orang tua sang gadis pun diberi tahu. Ketika tamu sudah hadir, sang gadis diminta untuk mengeluarkan minuman atau perjamuan. Saat inilah sang pria dan utusan orang tua berkesempatan untuk melihat dan sedikit berbincang-bincang dengan sang gadis.

Jaman sekarang hal ini sudah jarang dilakukan karena biasanya pria dan gadis sudah saling kenal dilanjutkan masa penajagan atau masa pacaran, jika cinta mereka terus berlanjut dan sepakat untuk menuju ke pernikahan, lamaran dilaksanakan. Jika tidak, mereka berpisah dan lamaran tidak jadi dilakukan.

Hal ini berbeda dengan calon pengantin pada zaman nenek moyang kita. Pada zaman dahulu seseorang yang akan kawin belum tentu mengenal orang yang akan dikawininya. Supaya mempunyai gambaran tentang calon yang akan menjadi jodohnya maka diadakan tata cara *nontoni* tersebut. Tata cara ini dilakukan oleh kedua belah pihak dan masing-masing melakukan penyelidikannya secara rahasia untuk mengetahui *bibit*, *bobot*, *bebet* atau untuk mengetahui asal-usul dan latar belakang yang mempengaruhi karakter atau watak kepribadian, termasuk kesehatan.

b. Lamaran

Sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, terlebih dahulu orang tua pihak pria mengadakan lamaran kepada orang tua pihak wanita. *Lamaran* merupakan suatu upaya penyampaian permintaan untuk memperistri seorang wanita (Bratasiswara, 2000:385) dalam Suwarna (2006:28). Orang tua pria mengadakan persiapan dan mengumpulkan sanak saudara untuk melamar wanita pilihan anaknya. Selanjutnya Bratasiswara (2000:385) dalam Suwarna (2006:28) menyatakan bahwa tujuan *lamaran* adalah (a) meminta kepada pihak wanita yang dilamar untuk bersedia dipersunting oleh putra yang melamar dan (b) memohon persetujuan orang tua pihak wanita untuk diperkenankan agar putrinya boleh diperistri oleh putra yang melamarnya tersebut.

Setelah ada kecocokan pembicaraan, kemudian ditetapkan hari dan sebagaimana yang selanjutnya untuk membuat buku tata laksana pernikahan yang memuat segala sesuatunya tentang jalannya pernikahan.

c. Asok Tukon

Secara harafiah *asok* berarti memberi, *tukon* berarti membeli. Namun secara kultural *asok tukon* berarti pemberian sejumlah uang dari pihak keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita (Bratasiswara, 2000:822) dalam Suwarna (2006:38). *Tukon* bukan *paningset*, bukan *lamaran*, juga bukan *srah-srahan*. *Tukon* bukan berarti jual-beli

dalam pernikahan. Uang *tukon* dimaksudkan sebagai pengganti tanggung jawab pendidikan dan pemeliharaan gadis yang akan dinikahkan.

Secara kodrati orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Pada masa pernikahan, maka orang tua akan melepas dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pengantin pria (suami). Pemindahan tanggung jawab inilah yang kemudian memunculkan adat *tukon* atau *asok tukon*. *Tukon* menjadi tanggung jawab keluarga calon pengantin pria. *Tukon* diberikan kepada keluarga calon pengantin wanita. Jumlah *tukon* tidak ditentukan atau tergantung kemampuan walaupun ada yang menganggap *tukon* merupakan kebanggaan keluarga. Maksudnya orang tua wanita akan merasa bangga apabila mendapat *tukon* yang besar jumlahnya. Begitu pula sebaliknya, orang tua calon pengantin pria juga merasa bangga hati apabila dapat memberikan *tukon* yang besar jumlahnya.

Acara *asok tukon* ini, pada umumnya dilaksanakan tidak terlalu seremonial. Artinya tidak menggunakan upacara secara besar-besaran. Keluarga cukup memanggil kerabat dekat dengan beberapa tokoh masyarakat dan tetangga. Hal ini disebabkan sesungguhnya acara *asok tukon* adalah acara keluarga yang akan berbesan. Namun agar pelaksanaan *asok tukon* lebih mantap, perlu disaksikan oleh kerabat, tokoh masyarakat, dan tetangga.

d. *Paningset*

Paningset berarti tali yang kuat (*singset*). *Paningset* adalah usaha dari orang tua pihak pria untuk mengikat wanita yang akan dijadikan menantu (Suwarna, 2006:39). Tujuan *paningset* adalah agar calon suami-istri tidak berpaling kelain (Susilantini, 1998) dalam Suwarna (2006:39). Kedua calon suami-istri yang akan berjodoh saling menjajagi secara pribadi menuju persiapan pernikahan. Mereka telah diikat dengan dua ikatan, yaitu *lamaran* dan *paningset*. Adanya *paningset* menjadi pertanda bahwa pihak orang tua calon pengantin pria telah besungguh-sungguh akan mengambil menantu pilihan anaknya.



Gambar 2 : *Paningset*
(Sumber: Joglocatering.com. 2014)

Pelaksanaan *paningset* lebih bersifat formal. Keluarga pihak pria datang dengan rombongan yang lebih banyak dari pada ketika waktu *lamaran*. Acara *paningset* dapat dibuat secara sederhana atau pun secara meriah, tergantung

keluarga yang akan berbesan. Sarana *paningset* tidak ditentukan secara pasti. Artinya sarana *paningset* tersebut tergantung pada kekuatan pihak pria. Adapun contoh sarana dalam *paningset* sebagai berikut:

1. *Pisang Sanggan*

Pisang *sanggan* dipilih dari pisang raja. Pisang tersebut dipilih pisang yang besar-besar, bersih, dan telah masak. Pisang *sanggan* mengandung harapan kebahagiaan. *Sanggan* terdiri atas *setangkep* pisang raja. Pisang raja mengandung makna harapan bahwa kehidupan calon pengantin dapat bahagia layaknya seorang raja dan permaisuri, memberi rasa kebahagiaan kepada orang lain. Pisang *setangkep* yang telah masak melambangkan pembicaraan antara kedua calon *besan* telah matang untuk menikahkan putra-putrinya.



Gambar 3: **Pisang Sanggan**

(Sumber: www.fotografer.net. 2014)

2. *Suruh Ayu*

Suruh ayu mengandung maksud bersatunya dua insan. Walaupun dilahirkan sebagai lelaki dan perempuan jika telah disatukan Tuhan, maka akan bersatu jiwa dan raga, bagaikan daun sirih yang berbeda rupa permukaan dan atasnya tetapi satu rasa.

3. Benang *Lawe*

Benang *lawe* untuk mengikat pisang *sanggan* melambangkan gadis telah diikat dengan tali (dipinang) untuk menuju ke pertalian suci yaitu akad nikah.

4. Seperangkat Pakaian dan *Make Up*

Seperangkat pakaian terdiri dari kain baju, kebaya, sepatu, sandal, *stagen*, *semekan*, dan sarana berhias bagi calon istri. Jika digabungkan *ubarampe* menjadi *sarana pangadining sarira, miwah pangadining busana* (sarana berhias diri dan berpakaian). Sarana ini memperlambangkan bahwa calon pengantin pria siap mencukupi kebutuhan lahir dan batin bagi istrinya. Hiasan ini melambangkan hidup senantiasa memancarkan sinar keindahan kepribadian sehingga hidupnya dapat di contoh.

5. *Sindur*

Sindur berasal dari bahasa sansekerta *sindura* artinya merah. *Sindur* adalah semacam kain selendang berwarna merah dan bergaris tepi putih (Suwarna, 2006:45). Warna merah dan putih melambangkan kama wanita dan pria. Ini mengandung harapan bahwa menyatukan kama (wanita dan pria) akan membuahkan anugerah putra sebagai *momongan*.

6. Kain *Truntum*

Truntum atau *trubus* berarti tumbuh. Motif kain ini adalah bunga-bunga kecil seperti bintang dengan warna gelap. Kain *truntum* melambangkan pengharapan akan lestarnya perkawinan dan cinta yang terus tumbuh demi kelangsungan hidup berkeluarga. *Truntum* ada pula yang mengartikan *tumuruntum* artinya (1) saling menuntun dan saling mencintai, (2) dapat *temuruntum* (menurunkan kebajikan) hingga turun-temurun. Motif kain juga melambangkan perjalanan hidup manusia ada gelap dan terang, ada susah ada gembira, dsb.

7. Perhiasan

Perhiasan pokok adalah cincin dari perak atau emas. Selain itu, bila mampu tersedia gelang, kalung, dsb. Cincin yang akan dipakai berbentuk polos terusan. Hal ini melambangkan cinta calon pengantin tiada berakhir sehingga membangun keluarga yang bahagia yang didasari cinta kasih berdua.

8. *Jadah, Wajik, dan Jenang*

Makanan ini terbuat dari beras ketan. Ketika masih berupa wujud beras terpisah-pisah perbiji, namun setelah menjadi *jadah*, *wajik*, atau *jenang* lengket menjadi satu. Hal ini melambangkan bersatunya pria dan wanita. Selanjutnya mereka akan lengket terus seperti halnya *jadah*, *wajik*, dan *jenang*.

9. Buah-buahan

Buah-buahan terdiri atas jeruk, apel, kelengkeng, dsb. Hal ini melambangkan ketentraman, kesejukan, dan kesegaran bagaikan buah-buahan

sehingga hidup saling memberikan penyegaran dalam membangun bahtera rumah tangga.

10. Nasi *Golong*

Nasi *golong* adalah nasi putih yang dibentuk bulat seperti halnya bola tenis (Suwarna, 2006:46). Ini mengandung makna bahwa kedua calon pengantin dan orang tua sudah bertekad bulat untuk bersatu.

11. *Urib-urip*

Urib-urip berupa ayam jantan yang melambangkan seorang pria siap untuk menempuh hidup berkeluarga.

12. Uang

Uang sebagai sumbangan pihak calon *besan*. Uang tersebut disebut dengan istilah *buwuh*. Artinya, uang itu untuk *imbuh anggone arep ewuh* (sebagai tambahan kepada orang tua yang akan mantu).

13. *Pemesing*

Pemesing disebut juga *pepesing*. (Bratasiswara, 2000:574) dalam Suwarna (2006:47). *Pemesing* adalah pemberian kenang-kenangan sebagai tanda hormat dari calon pengantin pria kepada nenek atau kakek calon penganti wanita. Menurut Poerwadarminta (1939:488) dalam Suwarna (2006:47), *pemesing* biasanya berwujud kain jarit. *Pemesing* atau *pepesing* juga dapat berupa pakaian baru yang terpilih. *Pepesing* bermakna (a) sebagai tanda hormat cucu kepada kakek-nenek, (b) sebagai kenang-kenangan tanda kasih sebagai penghulu (pendahulu) keturunan, (c) sebagai tanda penolak balak demi keselamatan dan

kebahagiaan calon pengantin. *Pepesing* disiapkan oleh pihak pengantin pria dengan kesepakatan calon pengantin wanita.

e. Srah-srahan

Pada hakekatnya, *srah-srahan* adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah atau *bebana* menjelang upacara *panggih* (Bratasiswara, 2000:737) dalam Suwarna (2006:47). *Srah-srahan* merupakan acara yang tidak baku, tetapi hanya sebagai upaya melestarikan adat budaya yang telah berjalan dan dipandang baik. *Srah-srahan* hanya merupakan acara tambahan dalam acara *mantu*. *Srah-srahan* ini sering disatukan dengan penyerahan jenis-jenis barang yang ada hubungannya dengan pernikahan seperti *paningset* dan *asok tukon*.

Akan tetapi, pada saat ini *srah-srahan* justru menjadi istilah yang lebih populer dalam rangkaian acara pernikahan. Dalam acara *srah-srahan* ini ada dua hal yang diserahkan, yakni (a) calon pengantin pria, dan (b) segala hantaran yang berisi *sanggan*, *suruh ayu*, barang-barang dari emas, busana, sarana berhias, *jadah*, *wajik*, *jenang*, buah-buahan, *pemesing*, *pelangkah* (jika Ada), dan juga uang. Pemberian seluruh sarana tersebut hanya dilakukan sekali seperti halnya penggabungan antara *asok tukon*, *paningset*, dan *srah-srahan* itu sendiri. Yang akhirnya hanya disebut *srah-srahan*. Penggabungan ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa hal, antara lain ketidaktahuan, ketidakmauan, kepraktisan, dan efisiensi waktu.

f. *Majang Dan Taruban*



Gambar 4: *Taruban*
(Sumber: <http://joglocatering.com> .2014)

Majang artinya berhias. Dalam rangkaian upacara perhelatan pernikahan, *majang* berarti menghias rumah pemangku hajat. Perlengkapan *majang* antara lain *lara blonyo*, lampu *robbyong*, *ajug-ajug*, *kecohan*, *kendhi*, *klemuk*, kain syarat, dan *jempana* atau tandu (Adrianto, 2000:-) dalam Suwarna (2006:68).

1. *Loroblonyo*

Loroblonyo merupakan sepasang patung laki-laki dan perempuan mengenakan busana Jawa gaya *basahan* penempatannya berdampingan dan diletakkan di depan sentong tengah rumah tradisional Jawa (Santoso, 2000:88). Dari segi bahasa, ia tersusun oleh kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan

perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, *blonyo* yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009:532).



Gambar 5 : *Loroblonyo*
(Sumber: <http://www.javaisbeautiful.com>. 2014)

Penempatan *loroblonyo* mempunyai beberapa makna, antara lain:

- i. Sebagai *pasren* atau hiasan. *Loroblonyo* ditempatkan dimana saja yang dapat menimbulkan suasana indah.
- ii. Sebagai penghormatan kepada Dewi Sri yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, *loroblonyo* ditempatkan di depan *senthong*.

- iii. Sebagai petunjuk tempat *temuruning wiji*, *loroblonyo* ditempatkan didekat sepasang pengantin baru duduk bersanding.
- iv. Sebagai lambang penolak bala, penangkal gangguan dan ancaman terhadap *tanem tuwuh* (pertanian), kemakmuran, dan kedamaian. Sebagai penolak bala, kedua wajah *loroblonyo* diboreh atau diolesi putih dan badan boneka diwarnai kuning.

2. Lampu Robyong Dan Ajug-Ajug

Lampu robyong adalah lampu hias kuno dengan berbagai hiasan keemasan sehingga tampak indah. *Ajug-ajug* adalah lampu kecil yang terus menyala sebagai lambang penerangan jiwa, semangat hidup yang terus menyala.

3. Kecohan

Tempat penampungan ludah. Ini melambangkan kebersihan dan kedisiplinan. Buanglah dan hindarilah segala keburukan.

4. Kendhi

Kendhi adalah wadah air yang terbuat dari tanah liat dan isi air tempuran, yaitu pertemuan antara hilir Sungai Gajah Wong dan Sungai Opak. Kedua sungai ini bagi masyarakat Yogyakarta memiliki mitologi yang kuat karena dipercaya sebagai tempat pertemuan antara Amangkurat I dan Nyai Lara Kidul. Air tempuran juga merupakan lambang pertemuan antara calon pengantin pria dan wanita.

5. *Klemuk*

Tempat beras, jagung, kedelai, *kembang telon*. *Klemuk* berjumlah dua pasang ditempatkan di kanan dan kiri di depan *senthong*. Semua itu sebagai lambang kemakmuran dan sumber rezeki.

6. *Jempana*

Jempana atau tandu digunakan untuk upacara panggih pengantin putri. Dari Dalem Kasatriyan dengan dipondong menuju gerbang Danapertapa dan kemudian dibawa dengan *jempana*. *Jempana* dipikul kurang lebih enam orang.

Cethik geni yakni menghidupkan atau membuat api yang akan digunakan untuk menanak nasi dengan segala perlengkapannya. *Cethik geni* dilakukan di dapur tempat membuat segala macam makanan. *Cethik geni* dilakukan terutama untuk mengawali menanak nasi dalam jumlah yang relatif banyak. Nasi tersebut digunakan untuk menjamu para tamu, makan para panitia, dan keluarga.

Tarub menurut Adrianto (1998:3) dalam Suwarna (2006:75) *tarub* dilingkungan Keraton Yogyakarta diartikan sebagai suatu atap sementara di halaman rumah yang dihias dengan *janur* melengkung pada tiangnya dan bagian tepi *tarub* untuk perayaan pengantin. Atap tambahan untuk berteduh para tamu dan undangan perhelatan *mantu*. *Tarub* terbuat dari anyaman *blarak* (daun kelapa) untuk keperluan sementara atap tambahan.

Sebelum dipasang *tarub*, dibuat semacam pintu gapura *tarub*. Terbuat dari kayu atau bambu sebagai sarana untuk mengikat berbagai sarana *tarub*. Pemasangan *tarub* diawali dengan pemasangan *bleketepe* oleh bapak dan ibu

pemangku hajat. *Bleketepe* adalah anyaman daun kelapa tua (Suwarna, 2006:77). Pelepah kelapa dibelah menjadi dua dan dianyam membentuk persegi panjang. Pemasangan *bleketepe* dilanjutkan dengan pemasangan seikat padi, ini juga dilakukan oleh bapak dan ibu dari calon mempelai pengantin wanita. Pemasangan seikat padi ini secara simbolik, kemudian pemasangan seluruhnya dilanjutkan oleh para petugas, baik *tarub* gapura pintu gerbang maupun dilingkungan rumah sebagai atap tambahan.

Pemasangan *tarub* dilengkapi dengan pemasangan *tuwuhan* untuk kelengkapan pasang *tuwuhan*, pemangku hajat dapat meminta bantuan petugas. *Tuwuhan* merupakan pajangan *mantu* yang berupa paduan batang buah dan daun tertentu digapura *tarub* depan rumah. Pemasangan *tuwuhan* dilakukan secara berurutan, yakni *majang*, *tarub*, *tuwuhan*. Pemasangan *tuwuhan* dilaksanakan oleh orang yang berpengalaman, yakni orang yang dapat melakukan dan memilih *tuwuhan* yang dipajang sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat tercakup semuanya.

g. *Sungkeran, Siraman, Dan Ngerik*

Sungkeran berasal dari kata *sungker* yang artinya *dipingit, trumap calon penganten utawa pingitan* bagi pengantin (Sudaryanto, 2001:944) dalam Suwarna (2006:95). *Sungkeran* adalah pengamanan bagi calon pengantin putra dan putri sampai upacara *panggih* selesai (Bratasiswara, 2000:705) dalam Suwarna (2006:95). *Sungkeran* bertujuan untuk memberikan pembekalan mental dan

berbagai nasihat oleh sesepuh kepada calon pengantin dan menjaga keselamatan calon pengantin agar tidak melarikan diri.



Gambar 6: *Siraman*
(Sumber: <http://jakartadailyphoto.com>. 2014)

Siraman adalah upacara mandi *kembang* bagi calon pengantin wanita dan pria sehari sebelum upacara *panggih*. *Siraman* juga disebut *adus kembang*, karena air yang digunakan dicampur dengan *kembang Sritaman*. *Sri* artinya raja, *taman* artinya tempat tumbuh. Jadi *Sritaman* berarti dipilih bunga khusus, yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga. *Siraman* juga disebut dengan *adus pamor*. Air mandi yang digunakan *siraman* merupakan perpaduan air suci dari berbagai sumber air, dicampur menjadi satu. Selain itu *siraman* juga merupakan awal pembukaan *pamor* (aura) agar wajah calon pengantin tampak bercahaya. Sarana yang digunakan dalam upacara *siraman* terdiri dari *tumpeng robyong*, air *siraman*,

bunga *Sritaman*, *konyoh manca warna*, *landha merang*, sabun dan handuk, alas duduk, kelapa hijau, gayung, kain mori, kain batik dan *kendhi*.

1. *Tumpeng Robyong*

Yaitu tumpeng yang digunakan ketika hajatan yang sifatnya suka cita. Tumpeng ini biasanya diujung tumpeng terdapat telur ayam, terasi bakar, bawang merah utuh, yang kesemuanya ditusuk menggunakan bilah bambu.

2. *Air Siraman*

Air bersih yang diambil dari sumber atau sumur yang akan dipakai untuk memandikan calon pengantin agar menjadi murni/suci dan bersih lahir batin.

3. *Bunga Sritaman*

Merupakan bunga-bunga yang tumbuh ditaman seperti mawar, melati, kantil, dan kenanga. Bunga ini ditaburkan kedalam air yang akan digunakan untuk *siraman* supaya menjadi harum. Bunga *sritaman* mengandung arti agar keharuman yang dimiliki bunga *sritaman* tersebut meresap ke tubuh calon pengantin hingga menjadi harum tubuhnya dan kelak dapat membawa keharuman nama keluarga di tengah masyarakat.

4. *Konyoh Manca Warna*

Konyoh manca warna artinya lulur yang terdiri dari lima macam warna, meliputi merah, kuning, hijau, biru, dan putih. *Konyoh* ini berfungsi sebagai sabun yang dapat menghaluskan tubuh. *Konyoh* merupakan lulur atau bedak basah yang terbuat dari tepung beras dan kencur serta lima bahan pewarna. *Konyoh manca warna* mengandung arti bahwa dengan lima macam *konyoh*

yang digosok-gosokkan ketubuh pada saat *siraman* maka diharapkan bermacam-macam cahaya yang memancar menjadi satu dan meresap ke dalam tubuh calon pengantin sehingga tapak cantik dan mempesona.

5. *Landha Merang, Santan Kanil, Air Asam*

Landha merang atau abu *merang* yang direndam dalam air yang berfungsi sebagai sampo, *santan kanil* atau air perasan parutan kelapa yang kental. *Santan kanil* ini berfungsi untuk menghitamkan rambut dan air asam digunakan sebagai *conditioner*.

6. Sabun dan handuk

7. Alas duduk

8. Kelapa hijau

Kelapa ini sebagian sabutnya diikat menjadi satu dan dimasukkan ke dalam air yang sudah ditaburi *kembang sritaman*. Dua butir kelapa yang diikat mengandung makna agar kelak kedua mempelai selalu hidup rukun dan tetap hidup berdampingan sampai akhir hayat.

9. Gayung

Alat untuk mengambil air yang berada dalam *bokor*.

10. Kain mori

Kain putih polos ini dikenakan pada saat upacara *siraman* dan kain batik untuk alas sebelum memakai mori.

11. *Bokor*

Bokor adalah tempat untuk menaruh air *siraman*.

12. Kain batik

Kain batik yang digunakan pada saat *siraman* biasanya bermotif *grompol* dan *nagasari* atau bisa juga menggunakan kain batik motif *sidomukti*, *sidaasih*, *semen raja*, *semen rama*, dan *sidaluhur*.

13. Kendhi

Kendhi ini berisi air bersih yang digunakan untuk menutup dan mengakhiri upacara *siraman*.

Setelah prosesi upacara *siraman* dilaksanakan upacara *ngerik*. Marmien, (1996:35-38) dalam Suwarna, (2006:119) menguraikan upacara *ngerik* adalah menghilangkan bulu-bulu halus yang tumbuh disekitar dahi agar tampak bersih dan wajah menjadi bercahaya. Upacara *ngerik* dimaksudkan untuk membuang rasa sial.

h. Midodareni

Dalam acara *midodareni*, biasanya dilakukan kegiatan *jonggolan* (*nyantri*), *tantingan*, *midodareni*, dan *majemukan*.



Gambar 7 : *Midodareni*

(Sumber: <http://gudangberita.cu.cc/midodareni/midodareni.html>. 2014)

Jonggolan adalah kehadiran calon pengantin pria ke kediaman keluarga pihak putri (Bratasiswara, 2000:285-286) dalam Suwarna (2006:123). Kehadiran ini semacam *nyantri* bagi calon mempelai pria dan silaturahmi bagi anggota keluarga pihak pria (calon besan). Waktu pelaksanaan *jonggolan* berlangsung singkat yaitu pada malam *midodareni*, kurang lebih pukul 19.30.

Tantingan disebut juga *panuntunan*, yakni upacara untuk menanyakan tentang kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan dengan calon pengantin pria. *Tantingan* ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian terakhir tentang kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan.

Midodareni adalah upacara untuk mengharap berkah Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan hari berikutnya. Ada pula yang mengartikan *midodareni* dari kata *widada* dan *areni*.

Widada artinya selamat, *areni=ari+ni*=hari ini. *Midodareni* adalah pemanjatan do'a atau harapan keselamatan (Soegijarto, 2000:45) dalam Suwarna (2006:133). *Midodareni* merupakan upacara yang cukup sakral. Pada siang harinya, kedua calon pengantin telah disirami, suci raga dan jiwa dan mempersiapkan keesokan harinya untuk dinikahkan. Pada saat ini *midodareni* sering dilaksanakan dengan menggabungkan berbagai acara, yakni acara *jonggolan*, *nyantri*, *tantingan* dan *midodareni*.

Busana yang digunakan pada saat *midodareni*, calon pengantin dirias samar-samar dan *disanggul*. Bentuk *sanggul* boleh model *ukel tekuk* atau model *ukel kondhe*. Calon pengantin wanita menggunakan busana polos, dalam arti tidak menggunakan perhiasan apapun. Kain yang dikenakan adalah kain dengan motif *truntum*, dan baju yang dikenakan adalah baju kebaya. Pada dasarnya upacara *midodareni* adalah acara *tirakatan* atau *wangon*, yaitu duduk-duduk sambil berbincang-bincang pada malam hari, pada waktu orang punya hajatan, *tirakatan* juga mengandung unsur permohonan do'a kepada Tuhan agar pernikahan yang dilaksanakan mendapat anugerah-Nya.

Tirakatan ini disebut *midodareni* karena ada kaitanya dengan cerita rakyat Joko Tarub, yang mengisahkan seorang bidadari bernama Nawang Wulan. Dewi Nawang Wulan yang turun kebumi bersama bidadari-bidadari lainnya tidak dapat terbang kembali ke Surga, karena pakaiannya disembunyikan oleh Joko Tarub, sewaktu mereka mandi-mandi di suatu telaga. Konon Dewi Nawang Wulan menikah dengan Joko Tarub dan dikaruniai seorang putri bernama Dewi

Nawangsih. Pada suatu saat, karena Joko Tarub melanggar pantangan untuk tidak membuka tutup *dandang* penanak nasi, Dewi Nawang Wulan terlepas dari ikatan nasibnya dan dapat terbang kembali ke Surga. Dikisahkan pula bahwa Dewi Nawang Wulan akan hadir pada malam sebelum pernikahan putrinya Dewi Nawangsih. Dewi Nawang Wulan akan memberikan do'a restu dan mempercantik wajah Dewi Nawangsih. Itu sebabnya, malam menjelang hari pernikahan disebut dengan malam *midodareni* yaitu, malam kedatangan Dewi Nawang Wulan yang akan merestui dan mempercantik calon pengantin sebagaimana ia lakukan terhadap Dewi Nawangsih.

Perlengkapan upacara *midodareni* adalah perlengkapan yang dipesan oleh Dewi Nawang Wulan kepada Dewi Nawangsih untuk menyambut kehadirannya. Perlengkapan diantaranya:

1. Sepasang *kembar mayang* dan sepasang buah kelapa muda yang masih ada sabutnya. *Kembar mayang* adalah hiasan janur (daun kelapa muda) yang dibuat sepasang.
2. Sepasang *klemuk*. *Klemuk* adalah sejenis gerabah yang diisi dengan bumbu *pawon* (dapur), biji-bijian, serta *empon-empon*, dan ditutup dengan kain motif *bangun tulak*.
3. Sepasang *kendhi* yang diisi air bersih. Paruh *kendhi* ditutup menggunakan daun *dadap serep* yang bertemu ruasnya.

Majemukan adalah selamatan dimalam *midodareni* (Bratasiswara, 2000:436) dalam Suwarna (2006:140). *Majemukan* dilaksanakan pada tengah malam dan diikuti para tamu yang hadir dalam tirakatan.

i. Ijab Qobul

Ijab merupakan inti utama dalam rangkaian perhelatan pernikahan. *Ijab* merupakan tata cara agama, sedangkan rangkaian upacara yang lain merupakan tradisi budaya Jawa (Suwarna, 2006:181).



Gambar 8: *Ijab Qobul*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Dikeraton Yogyakarta kegiatan *ijab* atau akad nikah dilakukan di Dalem Masjid Panepen. Pada upacara ini hanya dihari para kerabat keraton pria saja, dari dahulu hingga sekarang. Pernikahan dilaksanakan oleh sultan sendiri. Saksi berasal dari Abdi Dalem Lurah Punakawan dan petugas Kantor Urusan Agama Kecamatan Keraton Yogyakarta bertindak melayani penandatanganan surat-surat untuk Sri

Sultan dan pengantin pria. Didalam masyarakat tidak ada perbedaannya dengan perkawinan yang ada di Keraton Yogyakarta karena ini tata cara agama. Namun ada perbedaan yang bukan merupakan syarat dan rukunnya akad nikah. Jika tata cara di Keraton Yogyakarta yang hadir dalam prosesi *ijab* adalah pria saja, pada akad nikah masyarakat umum pria dan wanita boleh hadir. Pada akad nikah keraton, pengantin wanita tidak dihadirkan dalam majelis akad nikah cukup mendengarkan dari kejauhan. Pada pernikahan masyarakat umum, biasanya calon pengantin wanita hadir dalam majelis akad nikah.

j. Panggih

Upacara *panggih* juga disebut dengan upacara *dhaup* atau *temu*, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita (Suwarna,2006:189). Upacara *panggih* dilaksanakan setelah *ijab* atau akad nikah. Upacara *panggih* merupakan upacara puncak bagi tradisi perkawinan adat Jawa dan penuh kehormatan. Upacara *panggih* bertujuan (a) untuk memperoleh pengakuan secara adat atas perijodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan (b) untuk memperkenalkan kepada khalayak masyarakat tentang terjadinya perkawinan sekaligus mendapat pengakuan secara adat (c) untuk mendapatkan do'a dan restu pada sesepuh dan semua tamu yang hadir.

Setelah pengantin mengenakan busana kebesaran (busana adat pengantin Jawa-Yogyakarta) dilaksanakan upacara *panggih* dengan urutan sebagai berikut:

1. *Beksan Edan-Edanan*

Kehadiran pengantin wanita di depan pelaminan di Keraton Yogyakarta kehadiran pengantin wanita ini didahului 4 pasang penari yang disebut *beksan edan-edanan* (Herawati, 1998:9) dalam Suwarna (2006:190). Kehadiran pengantin pria didahului *beksan edan-edanan* 2 pasang pria. Sesampainya didepan tarup berhenti. Pembawa pisang sanggan menghadap orang tua pengantin wanita untuk menyerahkan pisang *sanggan*.

2. Keluarnya *Kembar Mayang*

Kembar artinya sama, *mayang* adalah bunga. *Kembar mayang* adalah sepasang bunga yang bentuknya sama khusus untuk upacara pengantin, kecuali pada upacara pengantin yang tidak menggunakan *kembar mayang* (Suwarna, 2006:135).



Gambar 9: *Keluarnya Kembar Mayang*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Pembawa *kembar mayang* segera menghampiri pengantin pria. *Kembar mayang* disentuhkan dibahu kanan dan kiri pengantin pria, selanjutnya *kembar mayang* dibuang diperempatan jalan atau di sungai.

3. *Buncalan Gantal (Sadak Pengasih)*

Ketika kedua mempelai ini sampai pada tempat *panggih*, sekiar dua meter, kedua mempelai bersiap-siap melakukan upacara *buncalan gantal*. Ada empat buah *gantal* tersedia, masing-masing pengantin mendapatkan dua *gantal*. Yaitu *gantal gondhang asih* dan *gantal gondhang telur*. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa kedua calon pengantin secara lahir batin telah menyatukan tekad dan rasa yang utuh untuk menghadapi suka dan duka maupun pahit getirnya kehidupan rumah tangga. Maksudnya agar keduanya saling mengasihi dan memberi nasehat.



Gambar 10: *Buncalan Gantal*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Sirih temu rose adalah simbolik, yaitu meski mempunyai dua permukaan yang berbeda, namun rasanya sama. Ini melambangkan sebagai bersatunya rasa antara wanita dan pria. Sirih mempunyai peranan penting di zaman lampau. Orang mengundang tetangga dan kaum kerabatnya dengan mengirim sirih yang dilengkapi dengan kapur, *gambir* dan tembakau. Sirih merupakan alat penghubung silaturahmi dan kekeluargaan. Seorang jejaka yang menaruh hati pada seorang gadis dan ingin bertanya apakah gadis tersebut bersedia diperistri, maka jejaka mengirim daun sirih yang sudah dijadikan *gantel* kepada si gadis. Persetujuan gadis disampaikan dengan mengirim *gantel* pula kepada sang jejaka. Dengan lambang itu berarti lamaran diterima baik. Maka sebenarnya *uncal-uncalan gantel* pada waktu pengantin bertemu, yang melempar *gantel* terlebih dahulu adalah penganti pria, sebab yang melamar adalah penganti pria.

4. *Ngidak Tigan Lan Wijikan*

Upacara *ngidak tigan, wiji dadi* yang berarti menginjak telur, bibit jadi. Hal ini merupakan perlambang bahwa pengantin lelaki harus dengan tepat dapat memecahkan telur pengantin putri sehingga menurunkan benih dan mendapatkan keturunan yang baik. Pengantin pria berdiri dengan kaki diposisikan menginjak telur yang ditaruh diatas nampan, sementara pengantin wanita jongkok di depannya.



Gambar 11: *Ngidak Tigan Lan Wijikan*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Peristiwa ini memiliki banyak makna. Selain sebagai lambang peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Upacara *ngidak tigan* ini juga sebagai simbol pemecah selaput darah pengantin putri oleh pengantin pria. Kewajiban suami-istri secara biologis dalam melanjutkan keturunan. Karena itu disaat menginjak telur pengantin pria berucap, *ambedah korining kasuwargan*, membuka gerbang surga. Upacara *ngidak tigan* ini adalah upacara tradisional yang dilakukan untuk pengantin Jawa (Hariwijaya, 2004:159).

5. *Tompo Koyo Atau Kacar-Kucur*

Upacara *kacar-kucur* merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga secara simbolik tengah menyerahkan hasil jerih payahnya kepada istrinya. Pengantin putra lalu berdiri di depan pengantin wanita dalam posisi agak menunduk lalu mengucurkan bungkusan *kacar-kucur* itu kedalam bentangan sapu tangan tuak diatas pangkuan pengantin putri. Dalam waktu yang hampir bersamaan, para *pinisepuh* mengucapkan “*kacar-kucur wong liyo dadi sedulur, kacang kawak dhele kawak wong liyo dadi sanak*”.



Gambar 12: *Tompo Koyo*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Pengantin pria menumpahkan kantong berisi beras, kedelai, kacang, uang, dan sebagainya diterima oleh pengantin putri dengan tikar kecil sederhana di atas pangkuanya yang disangga dengan dua belah tangannya. Sesudah menjadi kosong, oleh pengantin pria kantong disebutkan sebagai bukti bahwa semuanya sudah ditumpahkan kepada pengantin wanita, maksudnya adalah sang suami berkewajiban memberikan penghasilan, rezeki berupa apa saja kepada sang istri, sang istri dalam menerima rezeki dari sang suami diharapkan hidup cermat dan berhemat. *Kacar-kucur* yang sudah ditumpahkan ke sapu tangan itu oleh sang istri kemudian dibungkus kemudian diserahkan kepada ibunya didampingi oleh suami.

6. *Dhahar Saklimah*

Upacara *dhahar saklimah* memiliki kandungan makna bahwa kedua mempelai agar bisa hidup rukun, saling mengisi, dan tolong menolong. Bunga kasih yang diharapkan mampu menyatukan keduanya dalam suka dan duka. Pengantin pria dan wanita mulai membuat *kepelan* dari nasi *punar* lalu saling menyuapi pasangannya sebanyak tiga kali. Bersuami-istri hendaknya membangun keakraban lahir batin saling menerima apa adanya.



Gambar 13: *Dhahar Saklimah*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Untuk upacara *dhahar saklimah* harus disiapkan nasi rendang atau nasi *punar* (nasi kuning) lengkap dengan lauk-pauknya. Lauk-pauk itu biasanya terdiri dari telur dadar tipis-tipis dan diiris halus, perkedel, tempe kering, abon, dan lain-lain. Semuanya diatur dalam sebuah piring diberi hiasan sayur-sayuran menurut selera.

7. *Sungkeman*

Upacara *sungkeman* dilaksanakan sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti kepada orang tua mereka, baik terhadap orang tua pengantin pria maupun wanita. Sebelum melakukan *sungkem*, pengantin pria melepas kerisnya terlebih dahulu, sementara pengantin wanita melepas selopnya. *Sungkeman* dimulai dari oleh pengantin putri kepada ayah-ibu. Kalau masih ada, eyang baik dari ayah maupun dari ibu juga disungkemi. Setelah itu sungkem

kepada ayah mertua dan ibu mertua, eyang dari pihak pengantin pria, kalau masih ada. Kemudian diikuti oleh pengantin pria melakukan *sungkem*.



Gambar 14: *Sungkeman*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

k. *Panghargyan Atau Resepsi*

Panghargyan adalah rasa syukur atas terlaksananya upacara pernikahan. Sebagai rasa syukur, maka diselenggarakan acara *panghargyan* atau resepsi pernikahan (Suwarna, 2006:235).

Panghargyan ialah pertemuan atau jamuan yang diadakan untuk menerima tamu pada pesta pernikahan, pelantikan, dan lain sebagainya. Resepsi pesta pernikahan dapat dilaksanakan dirumah sendiri ataupun di gedung pertemuan (Thomas, 1988:53).



Gambar 15: *Panghargyan Foto Bersama*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. September 2014)

Adapun tujuan acara *panghargyan* sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas pernikahan, memohon do'a restu kepada hadirin agar kehidupan pengantin berbahagia dan sebagai pernyataan resmi bahwa telah terjadi pernikahan antara pengantin berdua sehingga mendapatkan pengakuan secara adat oleh masyarakat. Demi kepraktisan, acara *panghargyan* dilaksanakan menyatu dengan upacara *panggih*. Untuk menghemat biaya dan tenaga, acara *panghargyan* dapat digabungkan dengan acara resepsi. Biaya dan tenaga tentu dapat ditekan karena tidak bekerja dan menyediakan konsumsi dua kali. Jika tempat untuk *panghargyan* kurang memadai, maka acara *panghargyan* dapat dilaksanakan di gedung, sedangkan upacara *ijab* dan *panggih* di rumah.

B. Tinjauan Tentang Motif dan Pola

Motif merupakan unsur pokok dalam sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata (Aryo, 2009:14). Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin atau terkait, bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak dalam suatu ornamen. Dalam ornamen, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang struktural dipandang sebagai pola (Aryo, 2009:14). Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Meskipun kata pola dapat berarti gambar rancangan, misalnya pada pola selembur baju, pengertian pola sebagai susunan perulangan motif atau motif-motif, sesuai dengan pernyataan (Read,1959) dalam Aryo (2009:14) bahwa pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang dan diatur lagi sehingga membentuk pola yang baru, sedangkan pola lama menjadi motifnya (Gustami, 1980) dalam Aryo (2009:14).

Ragam ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun demikian dapat dikelompokkan secara sederhana berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi 2 jenis, yakni (1) ornamen geometris dan (2) ornamen organis. Ornamen geometris tersusun atas garis-garis dan raut atau bangun yang dikenali pada bidang geometri. Dalam hal garis, misalnya terdapat garis-garis lurus, zigzag, atau lengkung mekanis. Sedangkan mengenai raut, terdapat bangun persegi, lingkaran, segitiga, dan lain-lain. Dengan demikian ornamen geometris memiliki struktur yang terdiri atas garis-garis lurus atau lengkung dan raut bersegi-segi atau lingkaran. Dilihat dari corak motif hiasnya, ornamen geometris berbentuk abstrak atau setengah abstrak, tetapi dapat pula berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam. Ornamen geometris yang menggambarkan objek-objek alam sehingga dapat dikenali bentuk asalnya, merupakan ornamen bercorak representatif.

Sebaliknya, pada ornamen organis sekalipun dapat bermotifkan bentuk-bentuk abstrak yang dimaksudkan ialah yang motif hiasnya melukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya. Selain bercorak kealaman, ornamen organis dibetuk oleh unsur-unsur garis lengkung bebas atau bentukan-bentukan yang menyorakan kehidupan.

C. Tinjauan Tentang Batik

a. Pengertian Batik

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Kala itu, pola kerja pengrajin batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi tiba, mereka sepenuhnya bekerja disawah. Namun, diantara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai pengrajin batik. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pengrajin batik tidak lagi didominasi para petani. Mereka berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka tergantung pada pekerjaan membatik. Para perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Saat ditemukan teknik membatik dengan cap, kaum laki-laki dimungkinkan masuk pada bidang ini. Misalnya, batik pesisir memiliki garis maskulin seperti yang terlihat pada corak mega mendung. Diwilayah ini, pekerjaan membatik merupakan hal yang lazim bagi kaum laki-laki.

Kata batik berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu “*amba*”, yang mempunyai arti “menulis” dan “*titik*” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dilakukan dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Herry, 2013:6-7). Titik berarti juga tetes. Seperti diketahui bahwa dalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan lilin diatas kain putih. Batik dalam pengertian dari cara pembuatan adalah bahan kain yang

dibuat dengan dua cara. Pertama, bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain, atau sering disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, bahan kain atau busana yang dibuat dengan teknik pewarnaan yang menggunakan motif-motif tertentu yang sudah lazim atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pembuatnya.

Disisi lain menurut Linda Kaun dalam Asti (2011:3) kata batik paling tidak memiliki tiga arti dan konotasi. Bagi sebagian besar orang asing, batik adalah perbuatan aktual dan secara fisik mendekorasi kain dengan malam, kemudian mewarnai kain tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pencelupan atau aplikasi langsung. Kuncinya adalah malam. Kata batik juga berlaku untuk hasil produksi yakni kain batik yang merupakan hasil dari tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kain. Gambar itu pada akhirnya terpantul pada sisi belakang kain. Pelukis batik, Tulus Warsito dalam Asti (2011:3) mengungkapkan setidaknya ada dua pengertian tentang batik. Pertama, batik merupakan teknik tutup-celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai zat perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun. Kedua, batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan pada pengertian pertama tadi, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat diatas katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

Dengan demikian batik merupakan bahan kain yang cara pembuatan dan motifnya sangat berbeda dengan cara pembuatan pada bahan kain pada umumnya, yaitu menggunakan teknik tutup celup, lilin sebagai zat perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna.

b. Jenis Batik

Ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

1. Batik Tulis

Batik tulis adalah kain batik yang cara membuatnya, khusus dalam membuatnya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu *canting* (Herry, 2013:10). Setiap lembar kain batik dibuat dengan teknik ini secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis ini mempunyai ciri khas yang tidak sama persis bentuknya setiap kain, sehingga membuat harga kain batik tulis ini sangat mahal. Pengrajin yang membuat kain batik tulis ini merupakan pengrajin yang telaten, sabar, dan teliti karena setiap titik dalam motif batik akan memberi pengaruh pada hasil akhir. Batik tulis yang baik adalah kain batik yang halus cara membatikinya dan mempunyai warna etnik. Kain batik tulis dahulu sering digunakan oleh raja dan para pembesar keraton serta bangsawan sebagai simbol kemewahan.

2. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga (Herry, 2013:11). Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Namun kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni, karena dari hasil proses ini terlihat sama persis setiap helainya dan kurang menarik bagi yang memahami batik. Motif dan corak batik sama dengan motif atau corak batik tulis. Harga kain batik cap lebih murah karena cara pembuatannya bisa dilakukan secara massal.

3. Batik Lukis

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut (Herry, 2013:13). Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaksa pada pakem motif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini sebenarnya merupakan pengembangan motif batik diluar batik tulis dan batik cap. Harga batik ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri eksklusif.

c. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan untuk membuat batik diperlukan berbagai macam bahan yaitu:

1. Mori

Mori yaitu kain atau media yang akan dipakai untuk membuat batik. Selain kain mori, bahan dasar untuk kain batik juga ada yang terbuat dari kain sutera. Berdasarkan tingkat kehalusannya, mori dibagi menjadi empat yaitu mori primisima, mori prima, mori biru, dan mori blacu.

2. Malam (Lilin)

Malam (lilin), yaitu bahan lilin yang fungsinya untuk menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Malam atau *wax* merupakan zat padat yang diproduksi secara alami. Malam diperoleh dari ekskresi tumbuh-tumbuhan, berupa damar atau resin, juga dapat berasal dari sumber hewani yang berasal dari sarang tawon atau lebah, namun ini jarang digunakan dalam pembuatan batik.

3. Pewarna Kain

Pewarna kain, yaitu bahan yang dipakai untuk memberi warna pada kain batik. Jumlah warna tergantung dari corak atau motif batik yang akan dibuat. Bahan pewarna dalam membatik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bahan pewarna alami dan bahan pewarna sintetis. Bahan pewarna alami yaitu bahan pewarna yang diambil dari alam. Misalnya dari daun, batang, buah, dan biji tumbuh-tumbuhan. Sedangkan bahan pewarna sintetis yaitu zat-zat warna buatan

berasal dari negara asing yang masuk ke Indonesia melalui perdagangan. Zat-zat ini merupakan zat-zat campuran kimia tertentu.

Dalam pembuatan batik diperlukan peralatan sebagai berikut:

4. Wajan

Yaitu alat yang dipakai untuk memasak atau mencairkan malam (lilin). Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

5. Alat tulis

Yaitu peralatan yang digunakan pada saat membuat desain dan pola seperti pensil, penggaris, karet penghapus, dll.

6. *Anglo* atau kompor

Yaitu tempat perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.

7. Taplak

Yaitu kain yang berfungsi sebagai penutup paha pada saat proses pembatikan agar tidak sakit bila tetesan malam jatuh dipangkuan.

8. Saringan malam

Adalah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya, sehingga malam yang ada tidak membuat *cucuk canting* tersumbat.

9. *Canting*

Yaitu alat yang dipakai untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibuat batik. *Canting* ini dapat diibaratkan sebagai pulpen untuk menggores suatu garis, dengan media goresan yaitu kain. *Canting* tradisional terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Kegunaan *canting* adalah untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.

10. *Gawangan*

Yaitu alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar orang yang membatik mudah mengerjakannya. Kain yang akan dibatik disangkutkan dengan membentangkan pada *gawangan*. *Gawangan* dibuat dari bahan kayu atau bambu, sehingga ringan dan mudah dipindah-pindah.

11. *Bandul*

Adalah alat yang terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan mori yang sedang dibatik agar tidak tergeser tertiuip angin atau tertarik oleh pembatik secara tidak sengaja.

12. Meja mal

Yaitu meja yang dipakai untuk membuat mal atau pola dari motif batik.

13. Ember

14. Panci

Yaitu alat untuk proses perebusan air dalam proses akhir *polorodan* malam.

15. Jemuran.

d. Proses Pembuatan

Ada beberapa tahapan dalam proses membatik diantaranya adalah:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pematikan.
2. Membuat desain pola yang akan direalisasikan menjadi kain batik.
3. Memola, membuat gambar kerja diatas kain sesuai dengan desain yang telah dibuat.
4. *Nglowong*

Tahap ini adalah proses awal dengan membuat pola atau motif pada kain dengan cara menutup kain mori dengan menggunakan malam dengan alat yang dinamakan *canting*. Proses *nglowong* ini sering disebut dengan istilah “*ngengreng*”. Kain mori yang sudah *dingengreng* kemudian dilanjutkan dengan “*nerusi*” atau melanjutkan pada bagian lainnya, sehingga seluruh helai kain yang ada sudah diberi malam pada bagian yang dikehendaki.

5. *Nemboki*

Proses ini adalah menutup bagian-bagian pola atau motif yang akan dibiarkan berwarna putih sesuai dengan warna kain mori dengan menggunakan malam. Disebut nembok karena lapisan malam tersebut akan berfungsi sebagai tembok penahan agar zat pewarna tidak menembus ke bagian yang ditutup.

6. *Medel*

Proses ini adalah mencelup kain yang telah diberi malam kedalam pewarna, pada tahap ini untuk memberikan warna dasar. Warna dasar yang biasa digunakan adalah warna biru tua dan biasanya menggunakan bahan pewarna indigo atau tom. Setelah dicelup berulang kali maka kain tersebut akan mempunyai warna dasar biru tua.

7. *Mengerok*

Proses ini adalah menghilangkan malam yang masih menempel pada kain, di mana bagian ini akan diberikan warna sogu. Proses *ngerok* dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *cawuk* atau semacam pisau tumpul. Dengan demikian malam yang menempel akan hilang dan tidak merusak kain.

8. *Mbironi*

Proses ini adalah proses untuk menutup bagian-bagian kain yang akan tetap berwarna biru, dengan menggunakan malam. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka proses *mbironi* ini dilakukan pada kedua sisi kain, luar dan dalam.

9. *Menyoga*

Proses ini adalah dengan cara mencelup kain ke dalam pewarna sogu, biasanya bahan pewarna yang digunakan berasal dari bahan alami. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka harus dilakukan secara

berulang-ulang sehingga warnanya merata. Setiap mencelupkan
kewarna harus dikeringkan dahulu baru kemudian dicelup lagi, begitu
seterusnya

10. *Melorod*

Proses ini adalah dengan menghilangkan malam yang menempel di
kain dengan menggunakan air mendidih dengan campuran *waterglass*.

D. Tinjauan Tentang Selendang

The selendang (or slendang) is a long narrow cloth use exclusively by women as a carryall or a shawl. Draped over the shoulder, it can hold a baby, the day marketing, or anything else that needs carrying. Selendangs often have striped borders at each end suggesting an imitation fringe, which is attached, knotted, add twisted. (Elliott, 2003:43).

Selendang merupakan sebuah kain panjang penutup leher, bahu, kepala, untuk menari. Di dalam Ensiklopedia Indonesia dikatakan bahwa selendang adalah kain lebar yang digunakan untuk menari, atau kain sebagai penghias atau pelengkap suatu pakaian tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1989:702) Selendang adalah seléndang/*n* 1 kain (sutra dsb) panjang penutup leher (bahu, kepala) atau untuk menari; 2 kain untuk menggendong dsb.



Gambar 16: **Selendang**
(Sumber: <http://thestir.cafemom.com>, Desember 2014)

Selendang biasanya mempunyai ukuran lebar 45 cm dan panjang 150 cm. Namun sekarang selendang sudah memiliki ukuran yang lebih bervariasi. Pada saat ini selendang banyak digunakan sebagai pelengkap busana wanita. Selain fungsinya sebagai pelengkap busana dengan cara diselempangkan atau dikenakan di atas juga berfungsi sebagai nilai tambah keindahan bagi pemakainya. Seiring perkembangan zaman selendang kini muncul dengan berbagai macam bentuk dan ukuran serta berkembangnya beberapa motif yang lebih bervariasi.

E. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata “desain” berasal dari kata *designo* (itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984) dalam Ali (2011:5). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad 17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik sering dimaknai dengan kata *craft*, selanjutnya atas jasa Ruskin dan Morris, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan keterampilan (Agus, 1998) dalam Ali (2011:5). Didalam dunia seni rupa Indonesia, kata desain secara general dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa-an, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaa-an, komunikasi rupa, denah, *layout*, ruang, benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses perupa-an dalam arti yang lebih luas.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang desain, beberapa pengertian desain menurut kamus dan ensiklopedia antara lain:

The American College Dictionary, desain: 1) adalah garis besar, sketsa, rencana seperti dalam kegiatan seni, bangunan, gagasan tentang mesin yang akan diwujudkan, 2) merencanakan dan memberikan sentuhan artistik yang dikerjakan dengan kepakaran yang tinggi, 3) membentuk dan memikirkan sesuatu didalam benak kita, merancang rencana.

The Colombia Encyclopedia adalah, 1) merupakan susunan garis atau bentuk dan ruang dalam satu kesatuan, 2) penciptaan untuk melayani kebutuhan fungsional, seperti arsitektur, desain produk industri, atau dapat pula sebagai ekspresi estetis yang bersifat pribadi.

Berbagai definisi desain bertolak dari sudut pandang yang berbeda, dipandang dari sudut produk dari hasil desain atau dari proses pemikiran desain, dua sudut pandang ini apabila dipadukan dan dideskripsikan dapat memberi gambaran yang relatif lebih utuh tentang desain sebagai berikut: (1) Desain adalah upaya untuk pemecahan masalah (Acher, 1965) dalam Ali (2011:7). (2) Desain adalah proses pengambilan keputusan yang dibuat dalam kondisi yang tidak menentu, tetapi akan mempunyai akibat yang menentukan (Asimow, 1962) dalam Ali (2011:7). (3) Desain menciptakan kemungkinan terjadinya hubungan antara produk dengan manusia (Farr, 1966) dalam Ali (2011:7). (4) Desain adalah suatu lompatan imajinatif dan kenyataan sekarang kearah kemungkinan yang akan ada esok (Page, 1966) dalam Ali (2011:7). (5) Desain adalah aktivitas kreatif yang memungkinkan terjadinya sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya (Reswiek, 1965) dalam Ali (2011:7).

Pada dasarnya, desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang

teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesan perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi. Beberapa prinsip-prinsip desain yang menjadi pertimbangan dalam pembuatan desain.

1. Kesatuan (*Unity*)

Yaitu merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasinya.

2. Irama (*Rytme*)

Irama atau ritme adalah penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik. Penataannya dapat dilaksanakan dengan mengadakan pengulangan maupun pergantian secara teratur.

3. Keselarasan

Keselarasan disebut juga harmonis, yaitu persesuaian dari penyusunan unsur-unsur desain antara keadaan yang ekstrim dan tidak ekstrim atau antara bentuk yang serasi dan tidak serasi.

4. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* merupakan prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa.

5. Kontras

Kontras didalam suatu komposisi diperlukan sebagai vitalitas agar tidak terkesan monoton. Tentu saja, kontras ditampilkan secukupnya saja karena bila terlalu berlebihan, akan muncul ketidakteraturan dan kontradiksi yang jauh dari kesan harmonis.

6. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip komposisi tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu desain.

7. Klimaks

Klimaks merupakan unsur inti dalam penyusunan unsur-unsur desain di antara unsur-unsur pelengkap yang lain dan sering kali unsur inti ini merupakan pusat perhatian dan seolah-olah sebagai puncak atau klimaks dari keseluruhan penyusunan.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Perencanaan

1. Sket Alternatif

Banyak orang merasa asing dengan istilah “sketsa”. Mereka mengenal dengan istilah “gambar”. Secara umum keduanya terasa sama, namun sebenarnya mengandung perbedaan-perbedaan yang mendasar. Sketsa adalah gambar yang dikerjakan relatif cepat, yang hasilnya dianggap dapat mewakili tampilan akhir dalam keutuhan bentuk akhir sesuatu objek tiga dimensi.

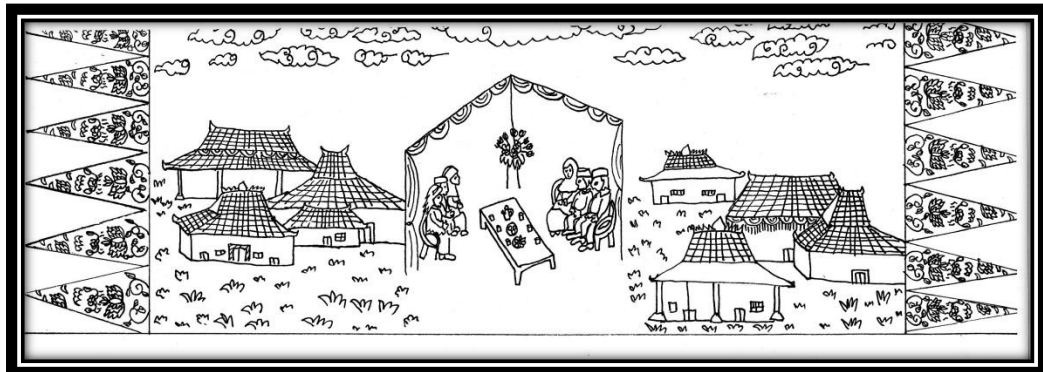
Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa, setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan sesuai dengan tema yang diangkat sebagai konsep penciptaan. Sket alternatif itu dimaksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan suatu bentuk tertentu yang harus dapat merepresentasi tema atau ide yang dimaksud. Dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinal, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihat.

Melalui sket alternatif tersebut dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya batik agar sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses perwujudan karya dapat diminimalisir karena adanya pedoman dari sket yang dibuat. Sket dari hasil pengembangan tersebut kemudian akan dipilih beberapa yang terbaik berdasarkan

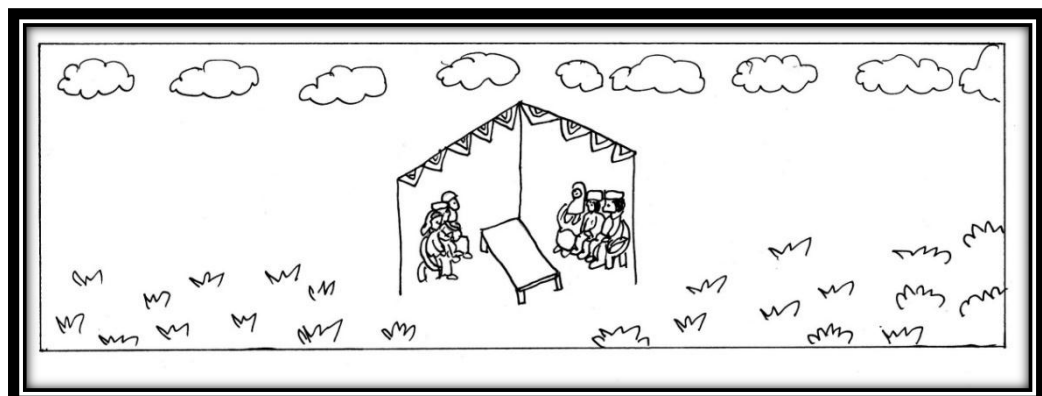
berbagai pertimbangan, baik ditinjau dari segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Berikut ini di tampilkan beberapa sket alternatif yang telah dibuat:

a. Sket Alternatif

Lamaran



Gambar 17: Sket Alternatif *Lamaran* I
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

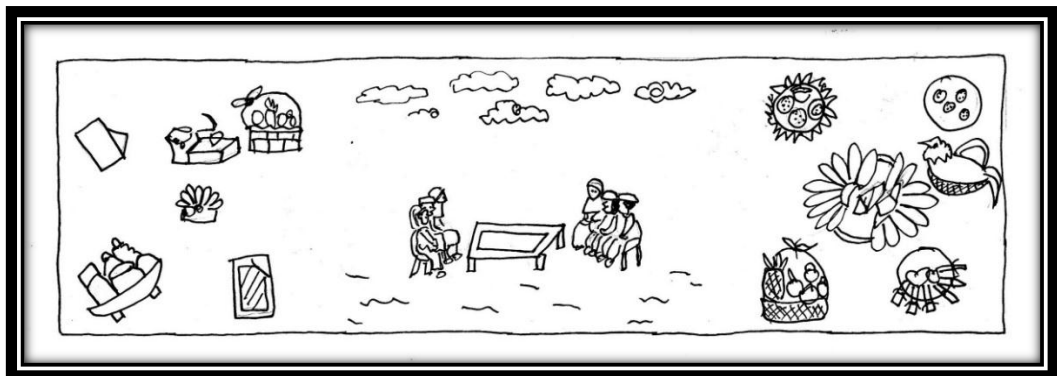


Gambar 18: Sket Alternatif *Lamaran* II
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

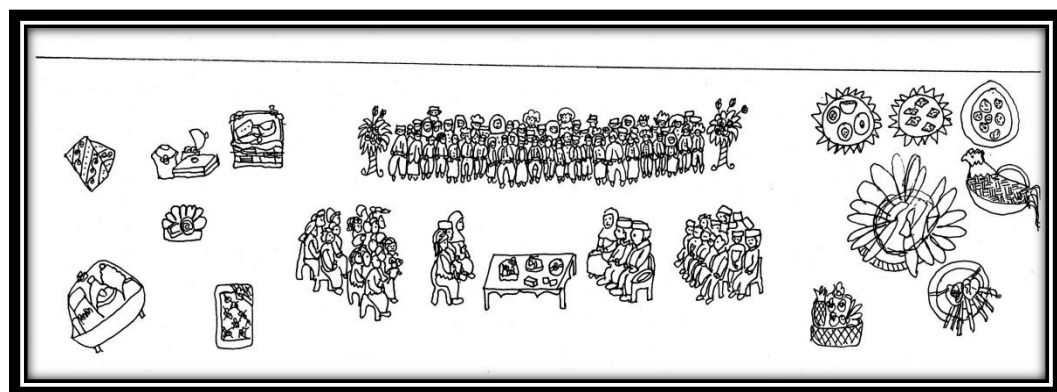


Gambar 19: **Sket Alternatif Lamaran III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Paningset



Gambar 20: **Sket Alternatif Paningset I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

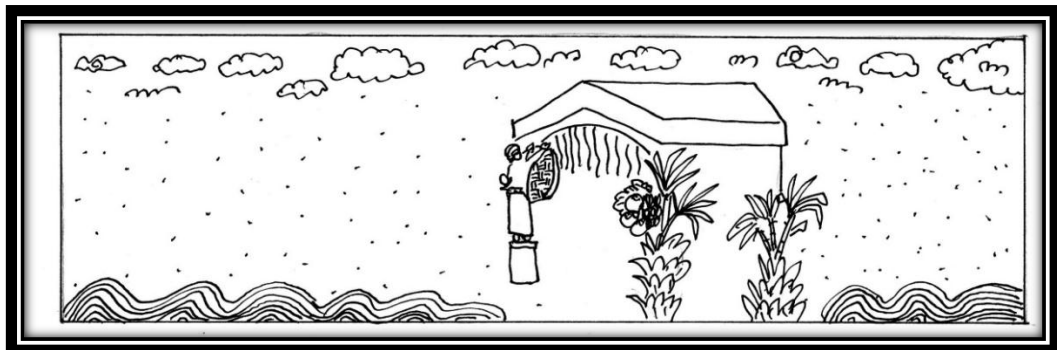


Gambar 21: **Sket Alternatif Paningset II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

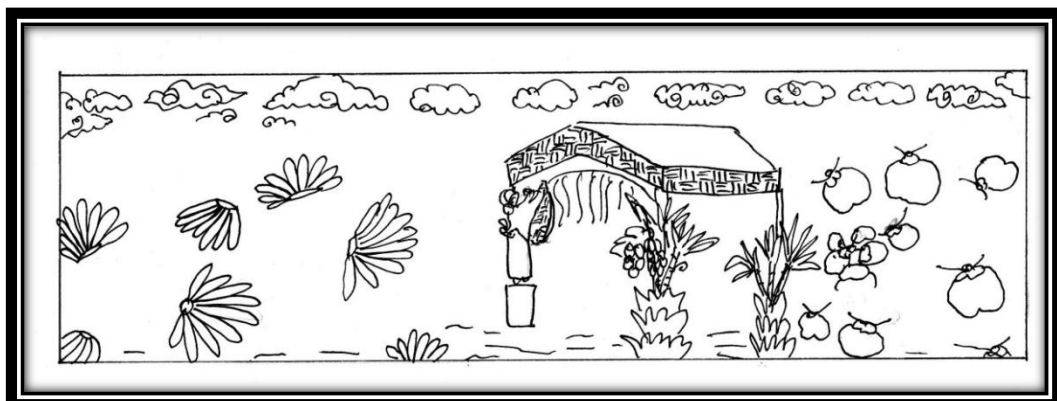


Gambar 22: **Sket Alternatif *Paningset III***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Taruban



Gambar 23: **Sket Alternatif *Taruban I***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 24: **Sket Alternatif *Taruban II***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 25: **Sket Alternatif Taruban III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Siraman



Gambar 26: **Sket Alternatif Siraman I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

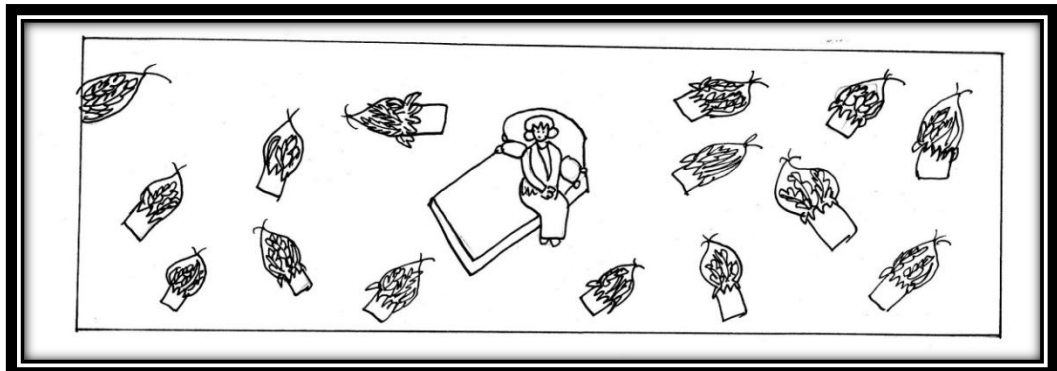


Gambar 27: **Sket Alternatif Siraman II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

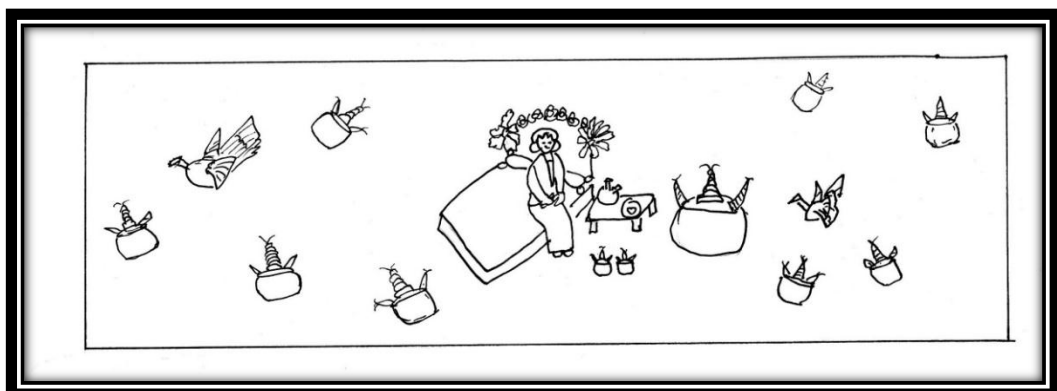


Gambar 28: **Sket Alternatif Siraman III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Midodareni



Gambar 29: **Sket Alternatif Midodareni I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 30: **Sket Alternatif Midodareni II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

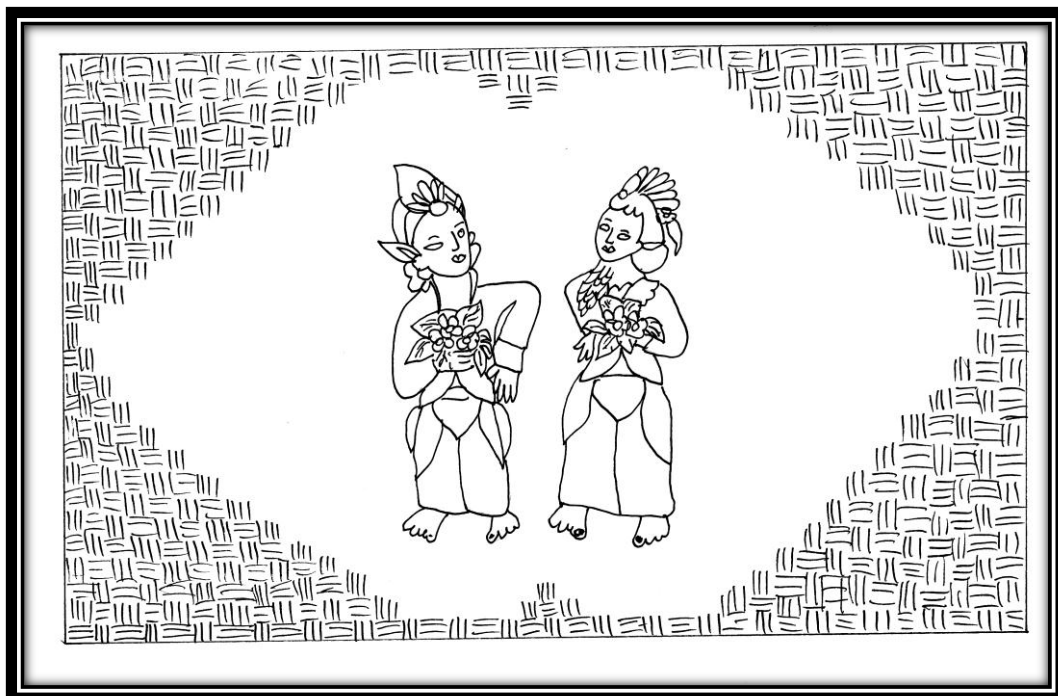


Gambar 31: **Sket Alternatif Midodareni III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

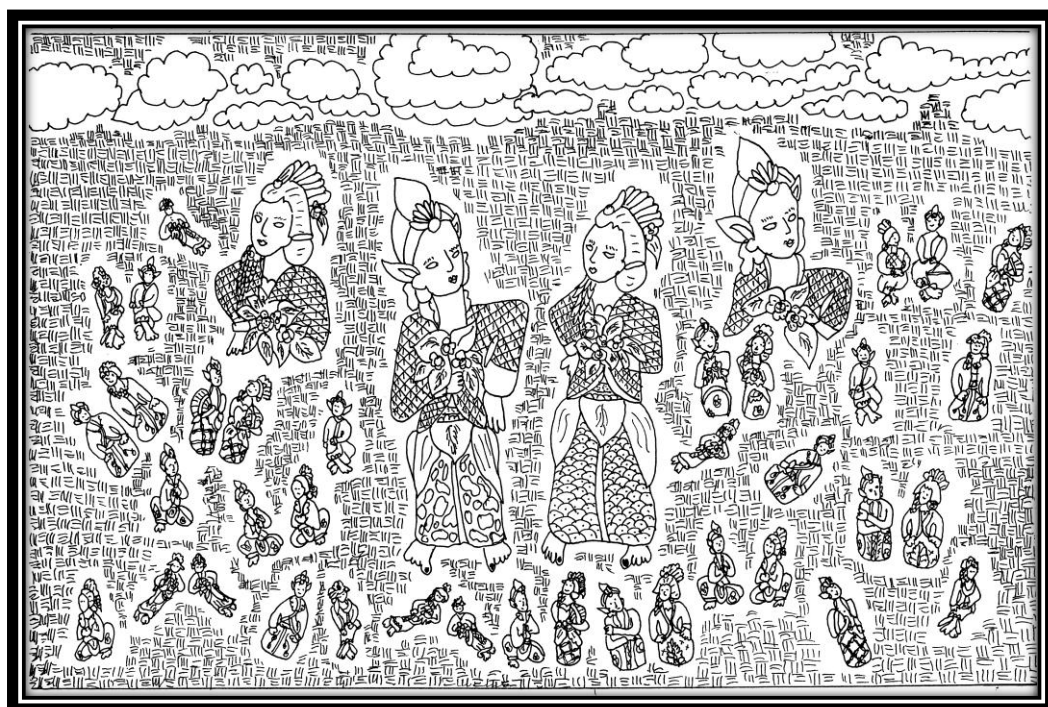
Loroblonyo



Gambar 32: **Sket Alternatif Loroblonyo I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 33: **Sket Alternatif Loroblonyo II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

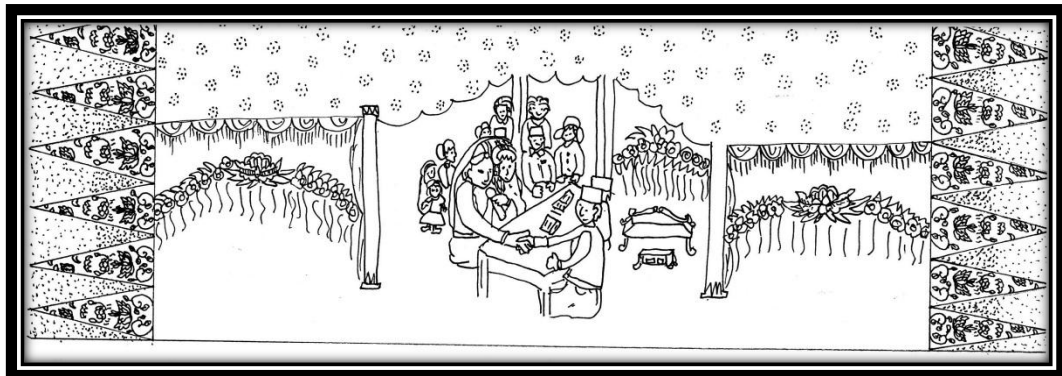


Gambar 34: **Sket Alternatif Loroblonyo III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Ijab qobul



Gambar 35: **Sket Alternatif *Ijab Qobul I***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

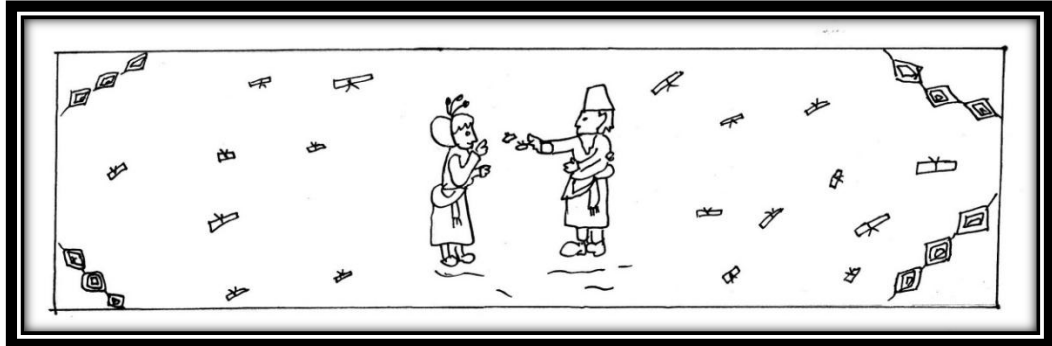


Gambar 36: **Sket Alternatif *Ijab Qobul II***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 37: **Sket Alternatif *Ijab Qobul III***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

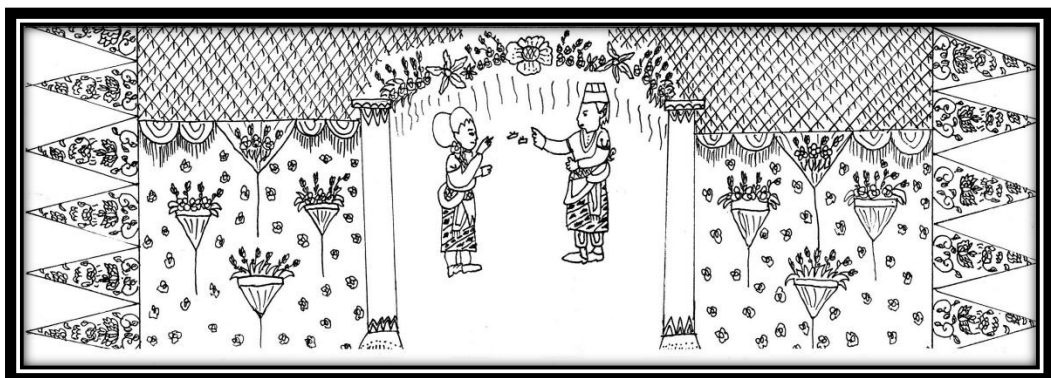
Buncalan Gantal



Gambar 38: **Sket Alternatif *Buncalan Gantal I***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

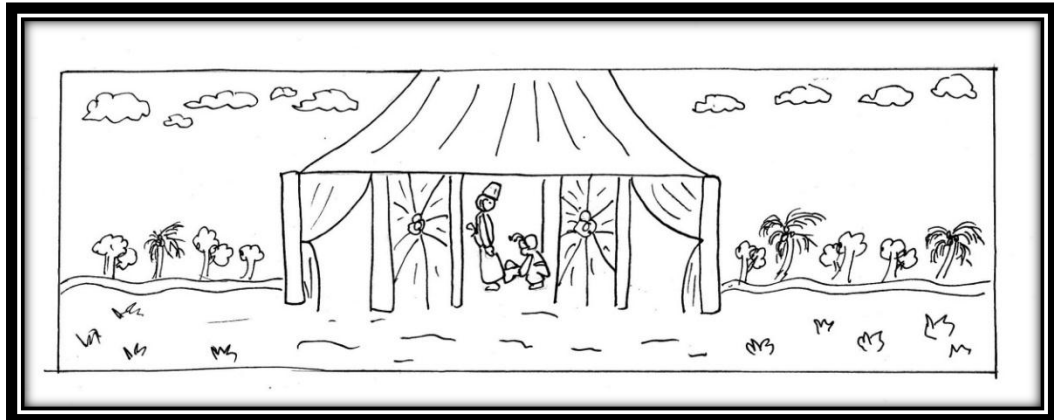


Gambar 39: **Sket Alternatif *Buncalan Gantal II***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

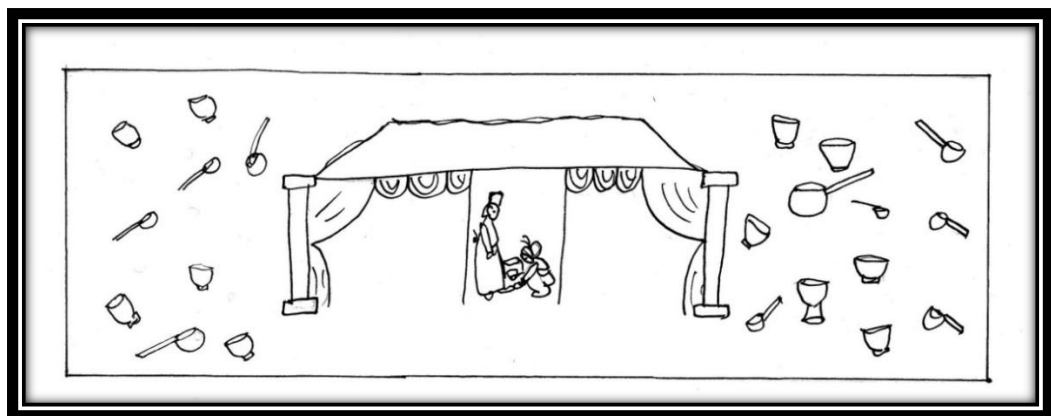


Gambar 40: **Sket Alternatif *Buncalan Gantal III***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

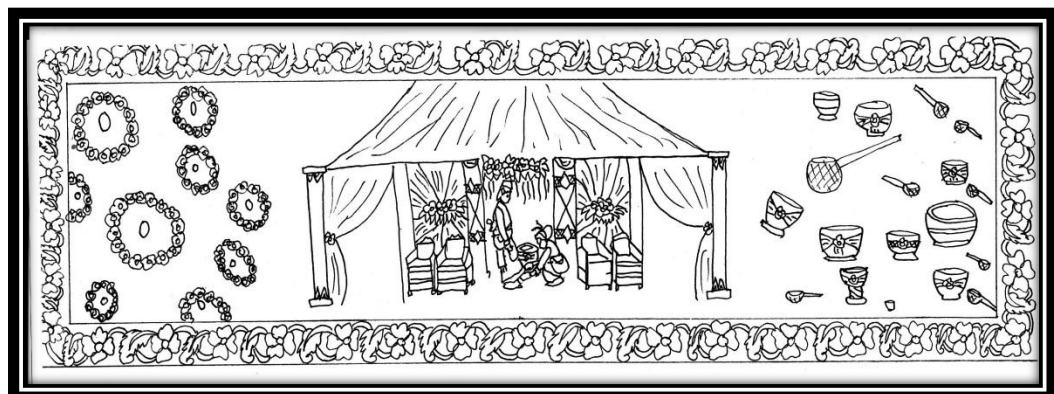
Wijikan



Gambar 41: **Sket Alternatif Wijikan I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 42: **Sket Alternatif Wijikan II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

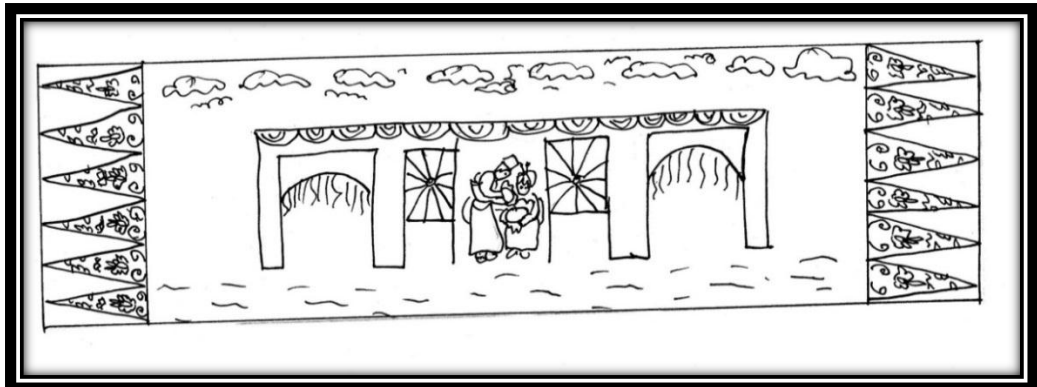


Gambar 43: **Sket Alternatif Wijikan III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

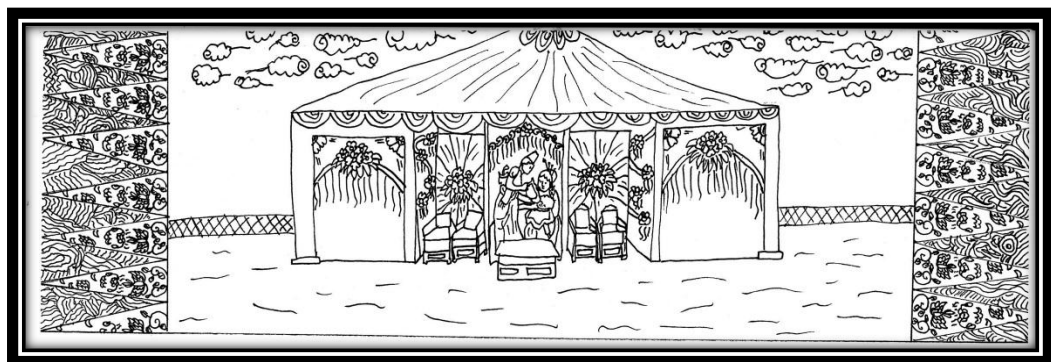
Tompo Koyo



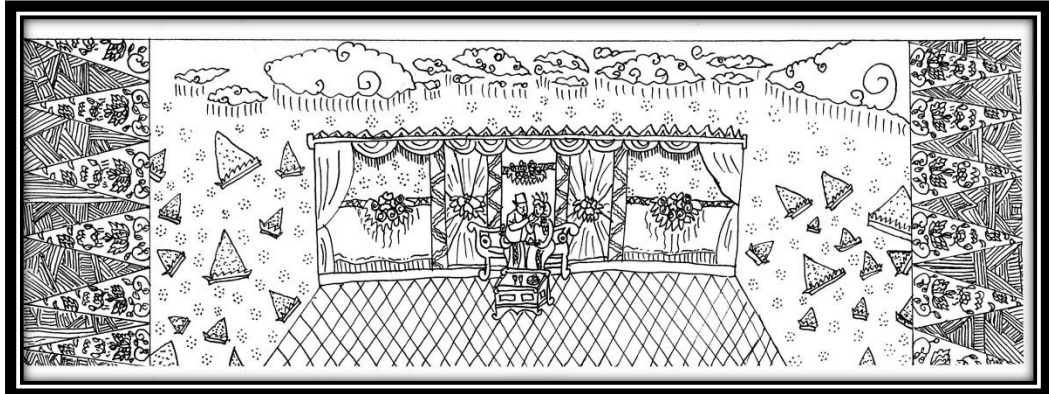
Gambar 44: **Sket Alternatif *Tompo Koyo* I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



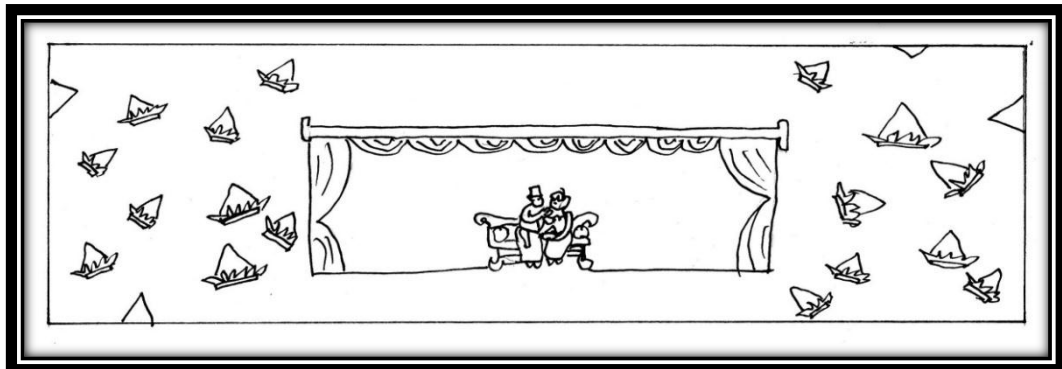
Gambar 45: **Sket Alternatif *Tompo Koyo* II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



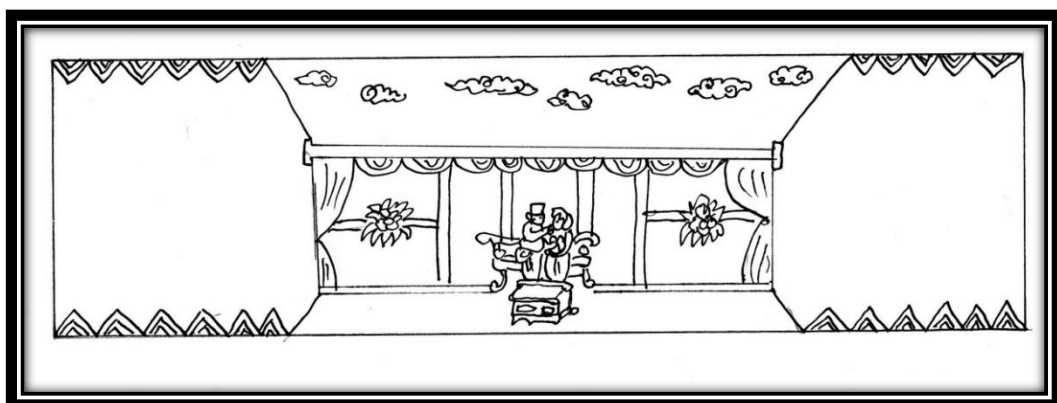
Gambar 46: **Sket Alternatif *Tompo Koyo* III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 47: **Sket Alternatif Dhahar Saklimah I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 48: **Sket Alternatif Dhahar Saklimah II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

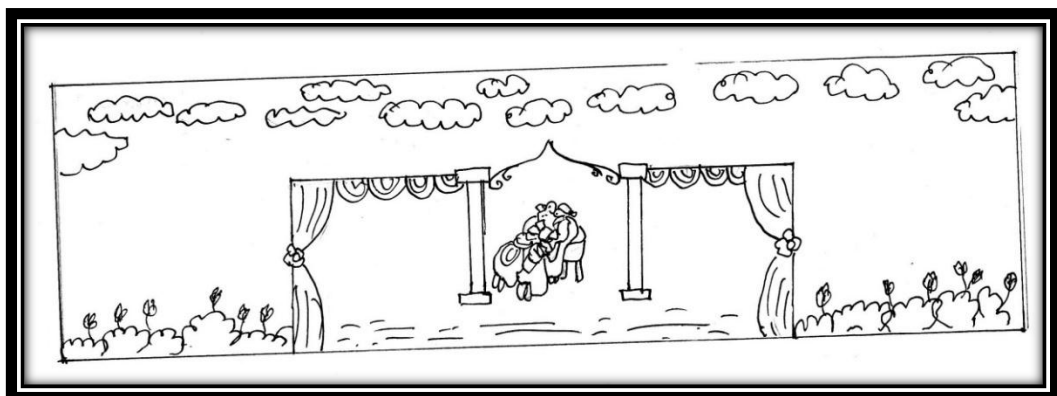


Gambar 49: **Sket Alternatif Dhahar Saklimah III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

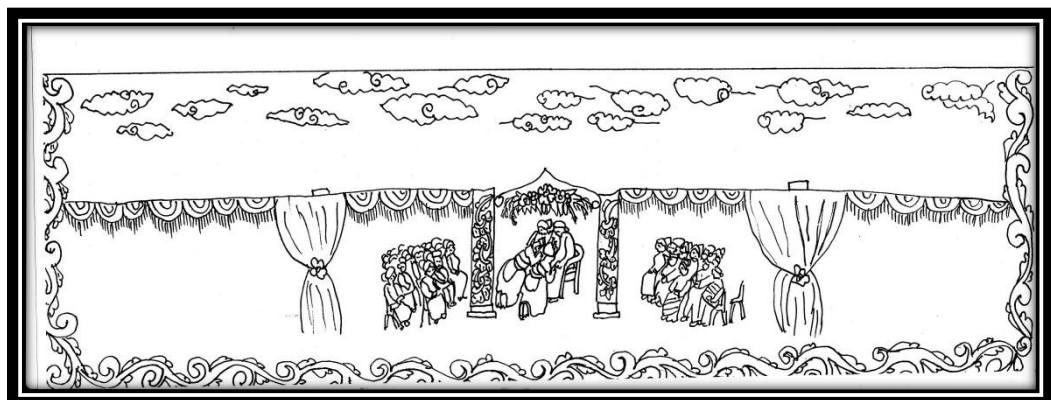
Sungkeman



Gambar 50: **Sket Alternatif Sungkeman I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

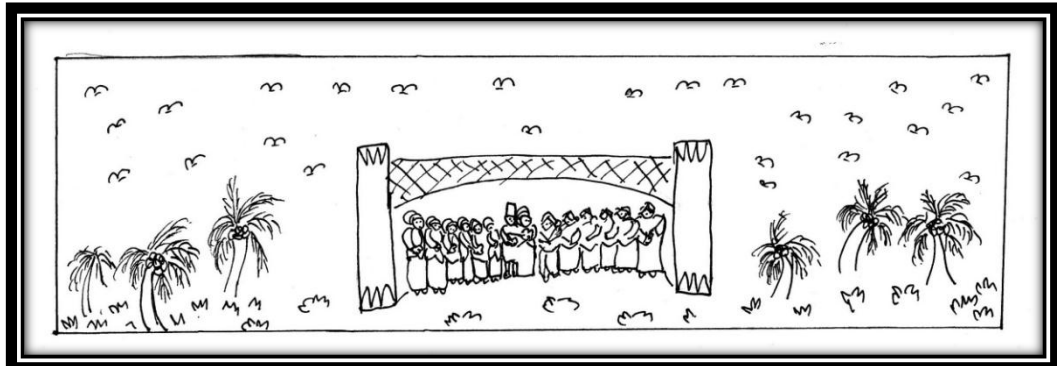


Gambar 51: **Sket Alternatif Sungkeman II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

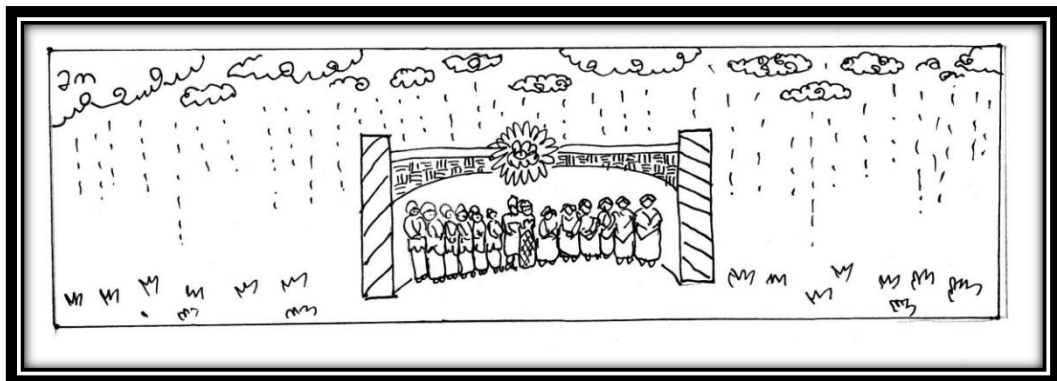


Gambar 52: **Sket Alternatif Sungkeman III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

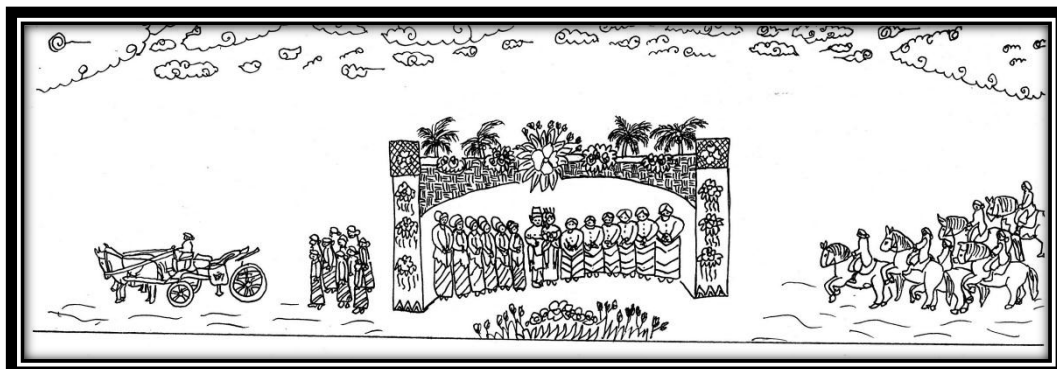
Panghargyan



Gambar 53: **Sket Alternatif Panghargyan I**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 54: **Sket Alternatif Panghargyan II**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)



Gambar 55: **Sket Alternatif Panghargyan III**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

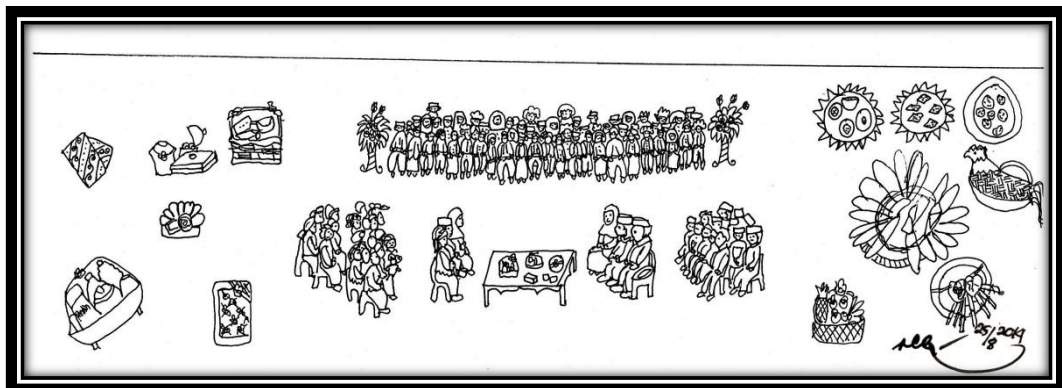
2. Sket Terpilih

Lamaran



Gambar 56: **Sket Terpilih *Lamaran***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Paningset



Gambar 57: **Sket Terpilih *Paningset***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Taruban



Gambar 58: Sket Terpilih *Taruban*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Siraman



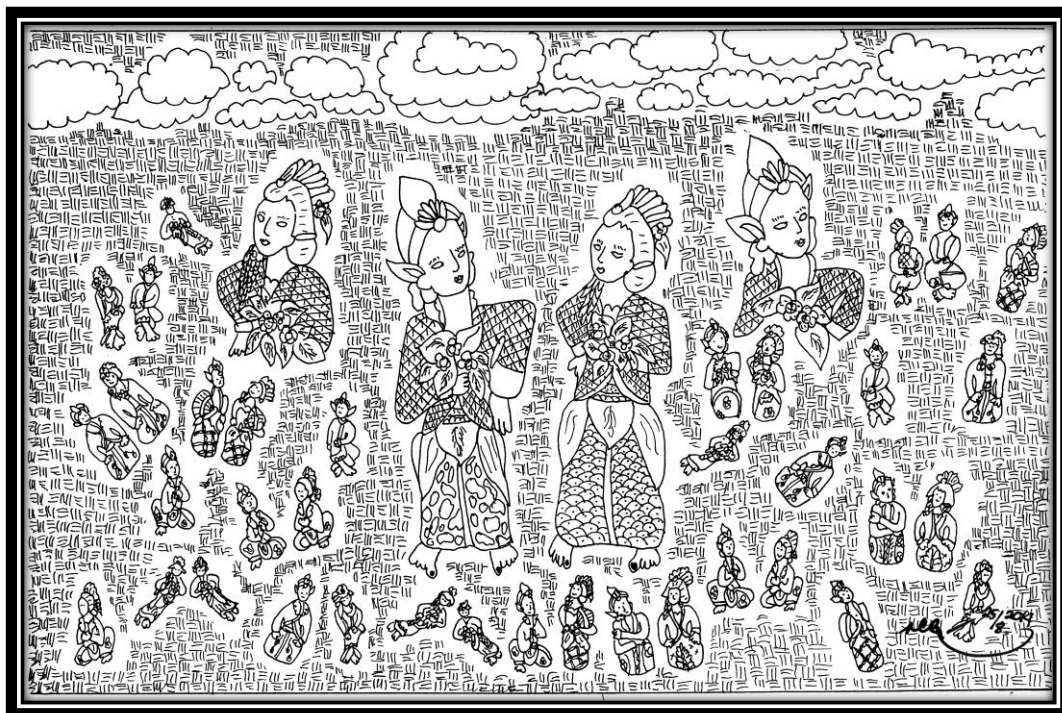
Gambar 59: Sket Terpilih *Siraman*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Midodareni



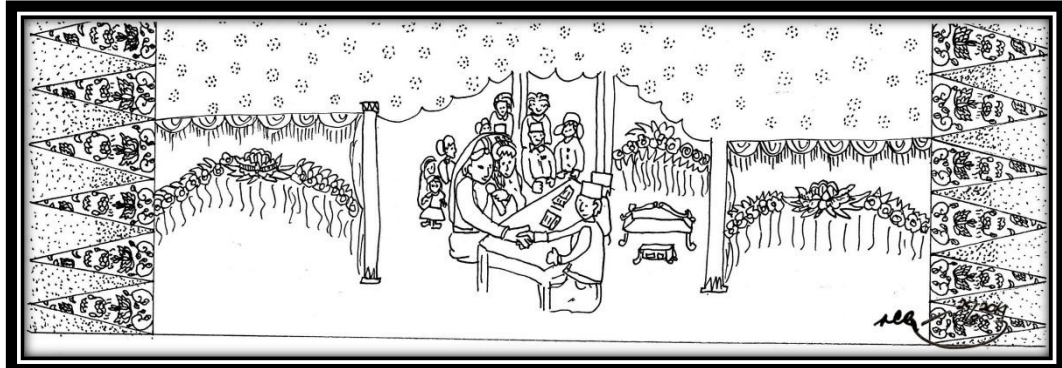
Gambar 60: **Sket Terpilih *Midodareni***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Loroblonyo



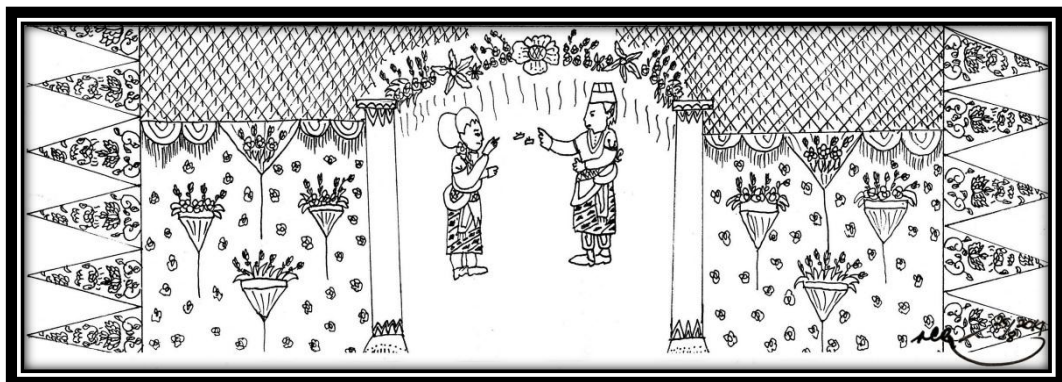
Gambar 61: **Sket Terpilih *Loroblonyo***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Ijab qobul



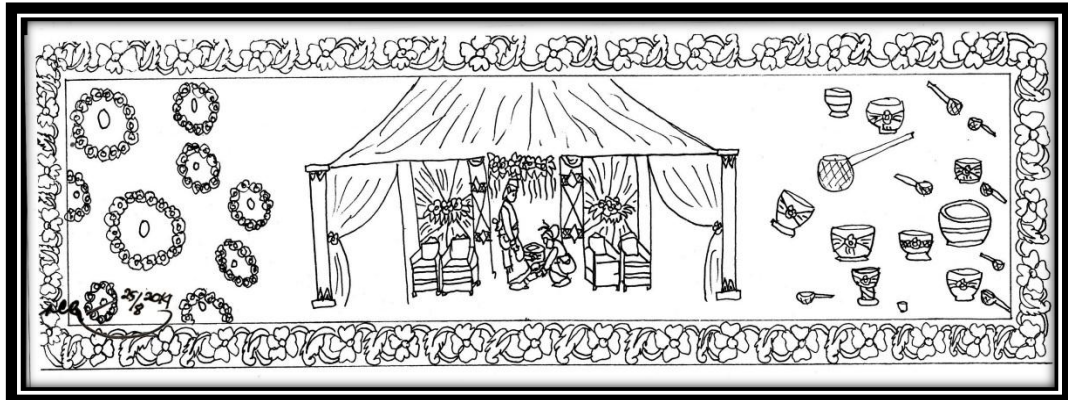
Gambar 62: Sket Terpilih *Ijab Qobul*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Buncalan Gantal



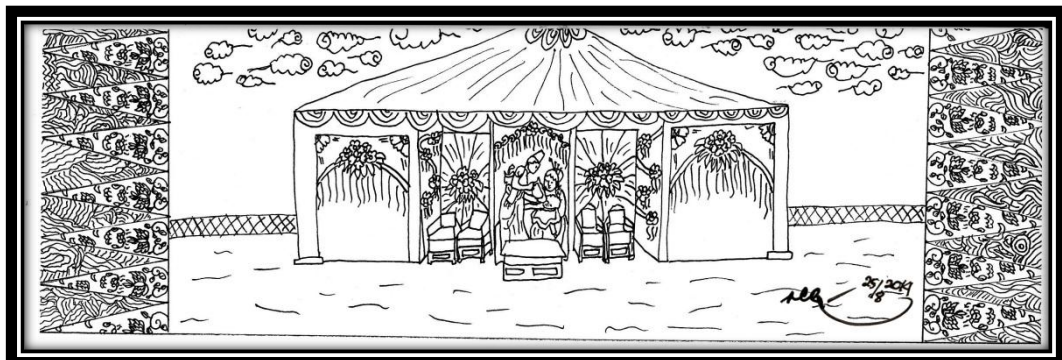
Gambar 63: Sket Terpilih *Bucalan Gantal*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Wijikan



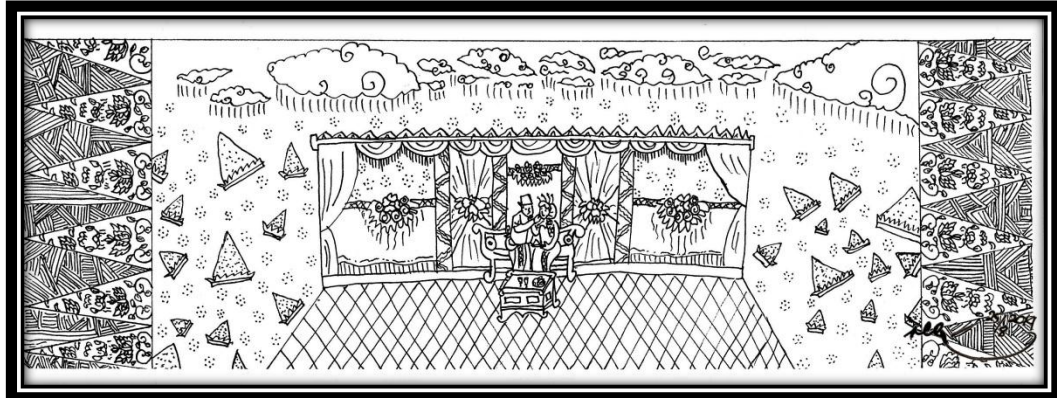
Gambar 64: Sket Terpilih *Wijikan*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Tompo Koyo



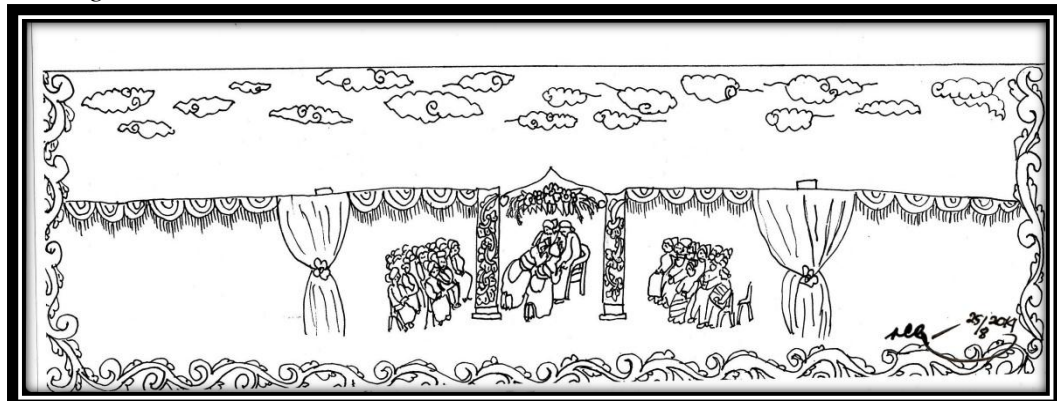
Gambar 65: Sket Terpilih *Tompo Koyo*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Dhahar Saklimah



Gambar 66: Sket Terpilih *Dhahar Saklimah*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Sungkeman



Gambar 67: Sket Terpilih *Sungkeman*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Panghargyan



Gambar 68: Sket Terpilih *Panghargyan*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

3. Desain Kerja

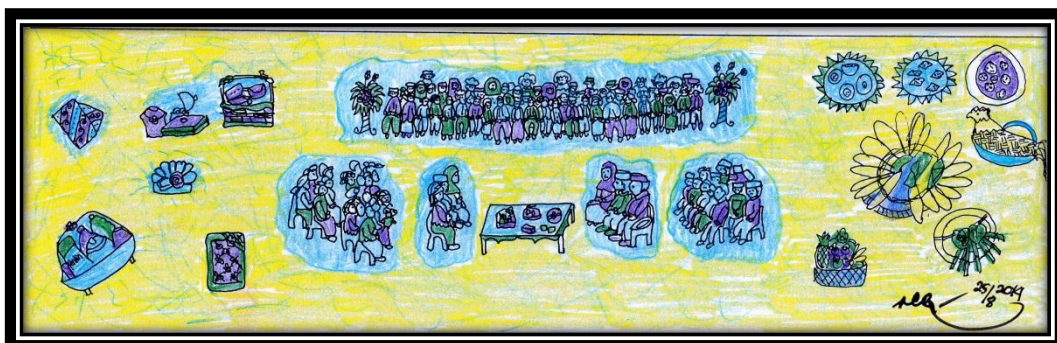
Desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesan perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi.

a. Lamaran



Gambar 69: **Desain Lamaran**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

b. Paningset



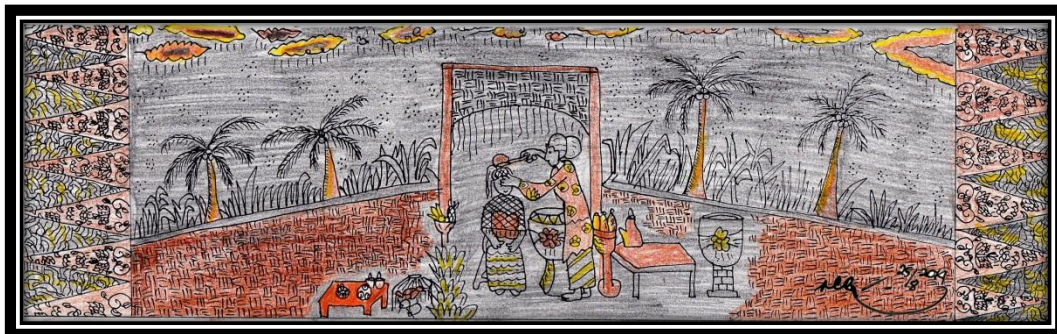
Gambar 70: **Desain Paningset**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

c. Taruban



Gambar 71: **Desain Taruban**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

d. Siraman



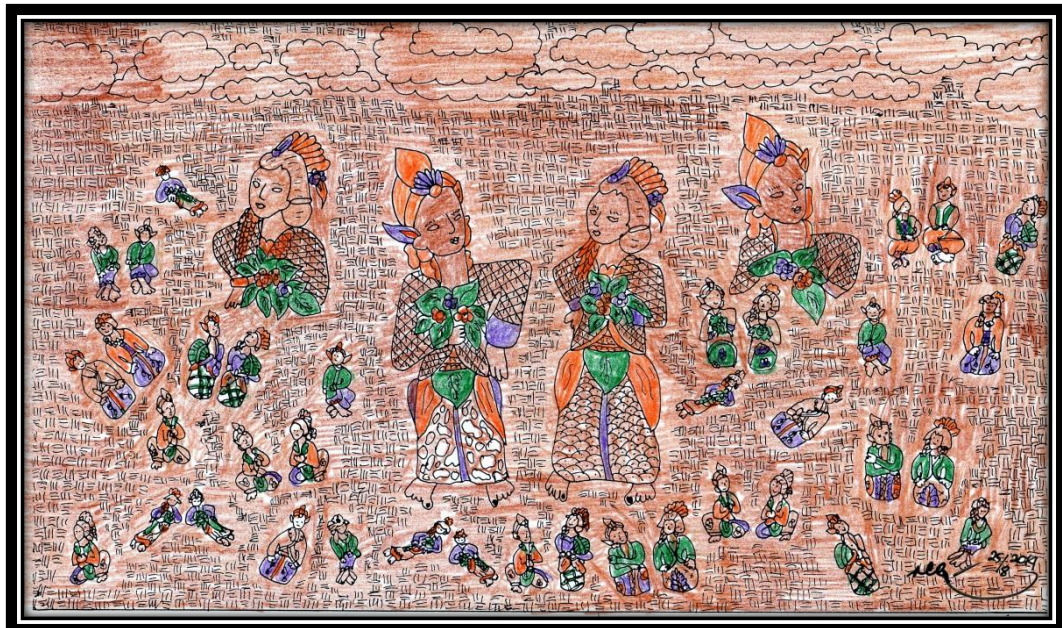
Gambar 72: **Desain Siraman**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

e. Midodareni



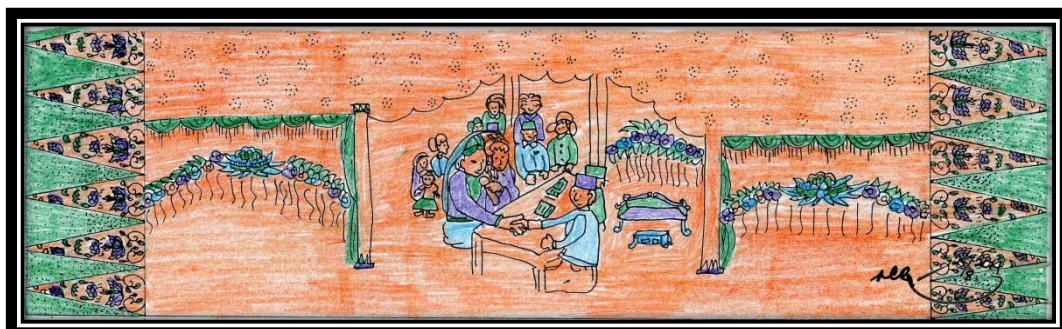
Gambar 73: **Desain Midodareni**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

f. Loroblonyo



Gambar 74: **Desain Loroblonyo**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

g. *Ijab qobul*



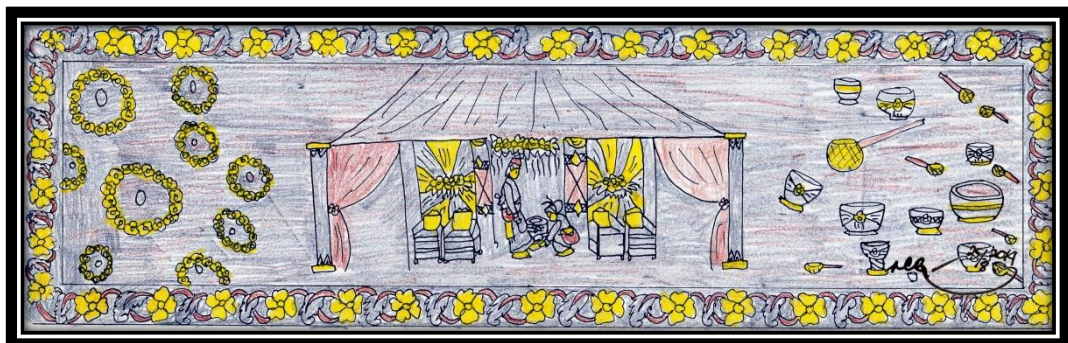
Gambar 75: **Desain Ijab Qobul**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

h. *Buncalan Gantal*



Gambar 76: **Desain Buncalan Gantal**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

i. *Wijikan*



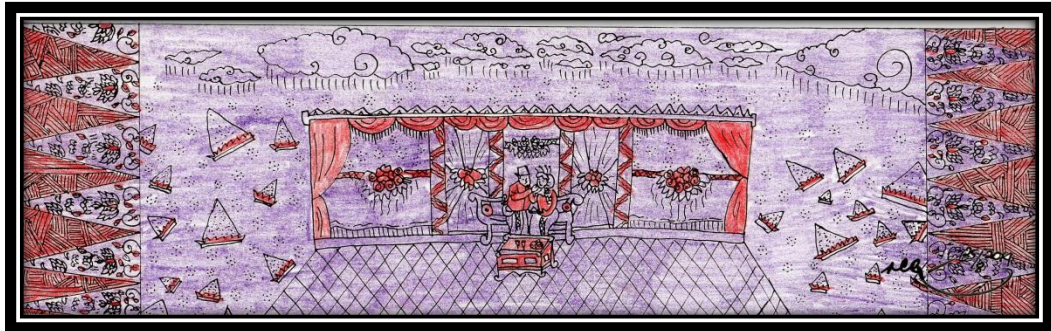
Gambar 77: **Desain Wijikan**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

j. *Tompo Koyo*



Gambar 78: **Desain Tompo Koyo**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

k. *Dhahar Saklimah*



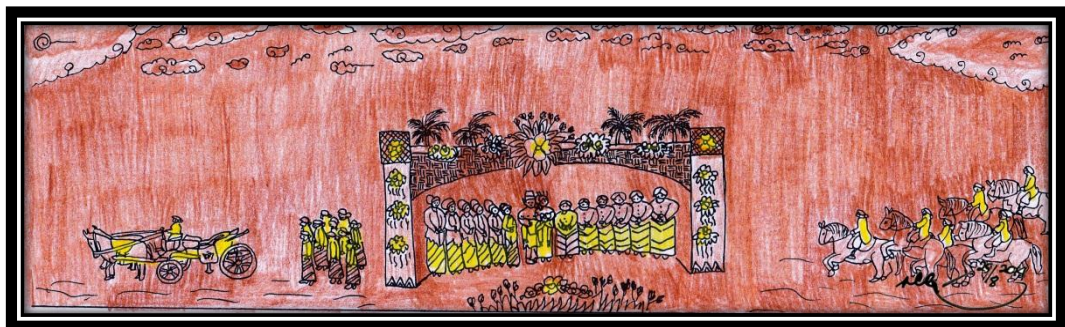
Gambar 79: **Desain Dhahar Saklimah**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

l. Sungkeman



Gambar 80: **Desain Sungkeman**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

m. Panghargyan



Gambar 81: **Desain Panghargyan**
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

B. Proses Pembuatan Karya

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Pemotongan Kain Mori



Gambar 82: Pemotongan Kain
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. Desember 2014)

Pemotongan kain mori yang akan digunakan untuk membuat kain batik berupa selendang sesuai dengan keinginan, biasanya ukuran 2 meter.



Gambar 83: Kain Mori Primisima
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

Mori primisima adalah mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis, dan tidak digunakan untuk membatik kain batik cap. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk gulungan lebar 1,06m dan panjang 15,5 m. Susunan atau konstruksi mori primisima adalah menggunakan benang Ne 50-56. Kepadatan benang untuk lungsi kain antara 105-125 per inch. Dan benang pakan 100-120 per inch.(42-50/m)

b. Malam Atau Lilin

Yaitu bahan lilin yang fungsinya untuk sebagai salah satu zat perintang.



Gambar 84: **Malam**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

c. Parafin

Yaitu jenis malam yang berwarna putih, dan daya lekatnya tidak sebgus malam yang digunakan untuk nglowong saat pembatikan.



Gambar 85: **Parafin**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

d. Pewarna Kain

Pewarna naptol terdiri dari dua unsur, yaitu naptol AS sebagai dasar dan garam eragonium atau garam soda sebagai pembangkit warna.



Gambar 86: **Pewarna Naptol**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

Pewarna indigosol disebut juga cat bejana larut atau *soluble vat dyes*. Oksidan yang diperlukan untuk menimbulkan warnanya adalah nitrit dan asam. Sifat-sifat pewarna indigosol pada umumnya tahan terhadap garam-garam dari air sadah, tetapi larutan indigosol tidak tahan sinar matahari dan uap asam.



Gambar 87: **Pewarna Indigosol**
(Dokumen Nanang Muji Sunarno. November 2014)

e. Water Glass

Yaitu zat kimia sodium silikat (Na_2SiO_3) adalah senyawa alkali yang kuat, digunakan untuk campuran pada saat *pelorodan* malam.



Gambar 88: *Waterglass*
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

f. Meja mal

Meja yang digunakan pada saat membuat pola diatas kain.

g. Alat tulis

Alat tulis berupa pensil 2b, karet penghapus, penggaris dll,.
Digunakan untuk mebuat sket dan desain serta untuk membuat goresan pola diatas kain mori.



Gambar 89: **Alat Tulis**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Oktober 2014)

h. **Wajan**

Yaitu alat yang digunakan untuk memasak atau mencairkan malam (lilin). Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil dan terbuat dari logam baja.



Gambar 90: **Wajan**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

i. *Anglo* Atau Kompot

Yaitu sebagai sumber perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi lilin atau malam.



Gambar 91: **Kompot**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

j. Taplak atau koran

Berfungsi untuk menutup paha pengrajin agar tidak sakit bila tetesan malam jatuh dipangkuananya.

k. *Canting*

Yaitu alat yang digunakan untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibatik.



Gambar 92: *Canting*
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

1. Kwas

Alat untuk melukis atau mengecat yang terbuat dari bulu hewan (babi, kuda, dsb) yang ditata dan diikat dan diberi tangkai. Dalam pembuatan kwas digunakan sebagai alat untuk menorehkan malam untuk *nemboki* agar proses *nemboki* cepat selesai.



Gambar 93: **Kwas**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

m. Gawangan

Alat untuk meletakkan atau membentangkan kain yang akan di batik agar orang yang membatik mudah mengerjakannya.



Gambar 94: **Gawangan**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. Desember 2014)

n. Ember

Sebagai wadah atau tempat pada saat proses pewarnaan kain batik.



Gambar 95: **Ember**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

o. Sarung Tangan

Digunakan untuk melindungi telapak tangan dari bahan kimia dari pewarna kain pada saat pewarnaan kain batik



Gambar 96: **Sarung Tangan**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

p. Panci

Untuk merebus air dalam proses pelorodan malam.



Gambar 97: **Panci**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

q. **Setrika**

Digunakan untuk merapikan hasil dari pembatikan yang telah selesai dikerjakan.



Gambar 98: **Setrika**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

r. **Dingklik**

Untuk tempat duduk ketika sedang membatik.



Gambar 99: **Dingklik**
(Dokumen: Nanang Muji Sunarno. November 2014)

2. Proses penciptaan karya

a. Mendesain

Yaitu proses perancangan gambar kerja ke dalam kertas, yang menjadi acuan gambar yang akan dijadikan karya batik.



Gambar 100: **Mendesain**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Desember 2014)

b. Memola

Setelah mempersiapkan desain pola dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Momola adalah suatu proses pemindahan gambar kerja dari kertas ke kain yang akan di batik dengan bantuan meja mal atau meja lampu.



Gambar 101: **Memola**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim.September 2014)

Alat dan Bahan yang digunakan saat memola adalah mori primisima mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 tiap inci atau 42-50 tiap cm, dan mori ini mengandung sedikit kanji yaitu kurang lebih 5%. Kanji pada kain jenis ini mudah dihilangkan dengan cara dicuci.

Meja mal atau meja gambar yang digunakan adalah yang dibagian bawahnya diberi lampu. Dan meja bagian atasnya terbuat dari kaca yang bening, dan alat tulis.

c. *Nglowongi*

Membatik *klowong* merupakan pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka dari motif batik yang diinginkan.



Gambar 102: ***Nglowongi***
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Oktober 2014)

d. Pencantingan *Isen-isen*

Yaitu pemberian isian pada motif yang telah di *klowong*, *isen-isen* motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa *cecek-cecek*, *sawut*, dll



Gambar 103: **Pencantingan *Isen-isen***
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Oktober 2014)

e. *Nemboki*

Yaitu proses penutupan sebagian motif yang akan dipertahankan warnanya. Sebelum dilakukan pewarnaan selanjutnya.



Gambar 104: *Nemboki*
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Oktober 2014)

f. Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan untuk memperoleh warna yang di inginkan oleh pengrajin dengan cara mencelupkan kain ke dalam ember yang berisi pewarna kain atau pun dengan cara mencoletkan warna diatas kain yang akan dieri warna. Dalam pewarnaan ini digunakan naptol dan indigosol sebagai pewarna kain batik dengan cara mencelup, mencolet dan menyemprotkan pewarna ke kain batik.

Pewarnaan kain dengan cara mencelupkan kain batik kedalam ember. Pertama-tama kain dibasahi menggunakan air bersih kemudian

dimasukkan kedalam larutan naptol, kostik soda, dan TRO. Selanjutnya kain dimasukkan kedalam larutan garam untuk membangkitkan warna. Pengerjaan atau pengecelupan dilakukan berulang-ulang sampai menemukan hasil yang diinginkan.



Gambar 105: **Pewarnaan Naptol**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim.Okttober 2014)

Selain menggunakan naptol pewarnaan batik yang digunakan ialah menggunakan pewarna indigosol. Pewarnaan penggunaan indigosol dilakukan dengan cara mencolet, mencelup dan menyemprotkan indigosol ke dalam kain yang ingin beri warna.



Gambar 106: **Mencolet**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Oktober 2014)



Gambar 107: **Menyemprot**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Desember 2014)

Pewarnaan menggunakan indigosol dilakukan dengan cara mengoleskan atau menyemprotkan cairan indigosol kedalam kain. Selanjutnya dimasukan kedalam larutan nitrit dan HCL.

Setelah dilakukan pewarnaan kain batik dijemur ditempat yang teduh tidak terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar 108: **Penjemuran Kain Batik**
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

g. *Nglorod*



Gambar 109: ***Nglorod***
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Desember 2014)

Proses *melorod* adalah menghilangkan lilin batik secara seluruhan. Menghilangkan lilin batik secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut juga *mbabar* atau *ngebyok*. Melepaskan lilin

batik secara keseluruhan biasanya direbus dan dicampur dengan *waterglass* supaya lilin batik leleh atau terlepas dari kain.

c. Finishing

Proses akhir dari pengerjaan batik yaitu dengan melakukan pencucian batik agar sisa-sisa malam yang masih menempel tersisa di kain dapat hilang bersih. Setelah dikeringkan, kain batik yang sudah dicuci kemudian disetrika dengan suhu yang tidak terlalu panas supaya warna batik tidak berubah.



Gambar 110: **Menyetrika**
(Dokumentasi: Muhammad Khosim. Desember 2014)

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

A. Pembahasan Karya

Penciptaan karya seni ini semuanya dalam bentuk kain selendang. Karya selendang ini berjumlah 13 potong. Dengan ukuran 12 potong kain selendang berukuran 57cm x 200cm, dan 1 potong kain selendang berukuran 115cm x 200cm. Kegunaan dari kain selendang ini adalah sebagai pelengkap bahan sandang dan sebagai penambah aksesoris pada pakaian wanita. Agar menambah keindahan pada pemakainya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan selendang ini pun tergolong dalam kain mori yang kualitasnya paling halus yaitu kain mori primisima. Untuk pewarnaan kain selendang ini menggunakan zat pewarna sintetis yaitu naptol dan indigosol.

Keteknik yang digunakan dalam proses penciptaan kain selendang ini adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan keatas kain dan tidak menggunakan cap. Proses pewarnaan pada semua selendang menggunakan teknik mencolet, menyemprot, dan celup. Hal yang membedakan dalam karya selendang ini adalah aspek estetis dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif yang terkandung dalam kain selendang.

Berikut ini akan dibahas satu persatu selendang dilihat dari segi estetisnya. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

1. Selendang *Lamaran*



Gambar 111: **Selendang *Lamaran***
(Karya: Nanang Muji Sunarno, Desember 2014)

Dalam selendang *lamaran* ini terdapat beberapa motif manusia, yang menggambarkan kedua belah pihak keluarga calon pengantin sedang melakukan pelamaran. Maksud *lamaran* adalah permohonan dari keluarga calon pengantin putra kepada keluarga calon pengantin putri, untuk dijadikan pasangan hidup. Sebagai orang tua dari anak laki-laki, lazimnya lantas mengutus dua atau empat untuk menanyakan ke pihak calon pengantin wanita untuk mencari informasi

keluarga calon pengantin wanita, apakah ia benar-benar memiliki anak yang masih gadis dan belum ada keluarga lain yang mengajukan *lamaran* kepadanya. Apabila belum, maka keluarga pihak calon penganti pria akan mengajukan *lamaran*.

Dalam selendang *lamaran* ini terdapat beberapa motif pendukung diantaranya yaitu bangunan rumah, motif *tumpal*, motif mega, dan motif flora. Motif bangunan berupa rumah adat khas Yogyakarta yaitu *Joglo*, karena biasanya prosesi upacara *lamaran* ini dilakukan di dalam rumah maka pencipta memberi tambahan motif berupa rumah *Joglo* yang menjadi ciri khas rumah adat Yogyakarta. Motif *tumpal* dalam selendang *lamaran* ini menghiasai di bagian setiap ujung dari selendang tersebut. Motif yang berupa segitiga sama kaki ini, yang didalamnya terdapat beberapa motif yang menggambarkan kehidupan di dunia ini. Selain motif tersebut juga terdapat motif mega dan motif flora yang mencerminkan kehidupan alam yang berada di darat dan di langit.

Pada karya ini pewarna yang digunakan adalah indigosol hijau (*Green IB*), ungu (*violet 14R*), biru (*blue O4B*), dengan cara disemprot menggunakan penyemprot. Dan menggunakan naptol biru (*AS+K biru BB*) sebagai warna akhir. Pada karya ini selain menggunakan malam sebagai zat perintangnya juga menggunakan parafin. Pada bagian tertentu dalam motif *tumpal* ditutup menggunakan parafin agar mendapatkan efek pecah-pecah pada kain.

2. Selendang *Paningset*



Gambar 112: **Selendang *Paningset***
(Karya: Nanang Muji Sunarno, Desember 2014)

Selendang *paningset* ini berarti pemberian sejumlah uang dari pihak calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita. *Paningset* adalah usaha dari orang tua calon pengantin pria untuk mengikat wanita yang akan dijadikan menantunya.

Dalam Selendang *Paningset* ini terdapat beberapa motif diantaranya motif manusia, bunga, dan motif berbagai sarana penunjang upacara *paningset*. Namun

motif manusia lah yang menjadi motif utamanya. Interaksi manusia di dalam karya ini mengilustrasikan bagaimana upacara *paningset* berlangsung. Motif sarana pendukung upacara *paningset* diantaranya adalah pisang *sanggan* yang mengandung makna harapan bahwa kehidupan calon pegantin dapat bahagia layaknya seorang raja dan permaisuri, memberi kebahagiaan kepada orang lain. Motif *suruhayu* yang mengandung makna bersatunya dua insan, walaupun diciptakan sebagai pria dan wanita jika sudah disatukan Tuhan maka akan bersatu layaknya daun *suruh* yang berbeda rupa permukaan dan alasnya tetapi satu rasa. Motif seperangkat pakaian ini memperlambangkan bahwa calon pengantin pria siap mencukupi kebutuhan lahir dan batin bagi istrinya. Kain bercorak truntum ini melambangkan pengharapan akan lestarnya perkawinan dan cinta yang terus tumbuh demi kelangsungan hidup. Motif perhiasan ini melambangkan bahwa cinta calon pengantin tiada berakhir seperti layaknya perhiasan cincin. Motif *wajik* ini melambangkan bersatunya pria dan wanita dalam ikatan pernikahan. Motif buah-buahan ini melambangkan ketentraman, kesejukan dan kesegaran bagaikan buah-buahan sehingga hidup saling memberikan penyegaran dalam membangun rumah tangga. Motif nasi *golong* mengandung makna bahwa kedua calon pengantin dan orang tua sudah bertekad bulat untuk bersatu. Motif ayam jantan melambangkan seorang laki-laki siap untuk menempuh hidup baru untuk keluarganya. Motif *pemesing* ini melambangkan tanda hormat cucu kepada kakek-neneknya.

Pada karya selendang *paningset* ini pewarna yang digunakan yaitu dengan mencoletkan indigosol hijau (*green IB*), ungu (*violet 14R*), biru (*blue O4B*) dan mencelupkan kedalam naptol biru (*AS+K biru BB*). Pada karya ini juga menggunakan parafin untuk menimbulkan efek pecah-pecah pada kain yang diwarnai.

3. Selendang *Taruban*



Gambar 113: **Selendang *Taruban***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *Taruban* maksudnya ditata *kareben murub*, yaitu tertata dihias dengan *janur* kuning, daun kelapa muda yang berwarna kuning. Meskipun upacara *mantu* ini dilakukan di gedung pernikahan, hiasan *tarub* ini pun juga dilaksanakan.

Dalam selendang *taruban* ini terdapat beberapa motif diantaranya adalah manusia, dimana manusia sedang melakukan persiapan dalam upacara *taruban* dan orang tua pengantin putri sedang melakukan upacara pemasangan *bleketepe*. *Bleketepe* adalah anyaman yang terbuat dari daun kelapa. Motif dahan beringin dengan daunnya melambangkan papan tempat yang teduh, nyaman, menyenangkan, *ayem tentrem*. Maksudnya seorang suami wajib mengayomi dan *ngayemi* terhadap istrinya, *ayom* artinya teduh, sejuk dan terlindungi. Suami yang bersifat *ayom* berarti bisa dijadikan tempat berteduh, tempat berlindung yang menyejukan. Hiasan *tebu wulung*, *tebu* artinya *antebing kalbu* atau kesungguhan hati yang murni dan satu tujuan. *Wulung* artinya hitam gelap, maksudnya tekad itu harus mantab tidak boleh terpecik pikiran yang lain. Hiasan *godhong apa-apa* bermaksud sebagai puji do'a mudah-mudahan hajat *mantu* ini selamat tidak ada apa-apa, tidak ada suatu halangan apapun. Hiasan pisang *tuwuhan* berupa pisang *raja talun* masak dipohon. Maksudnya adalah sebagai lambang bahwa tujuan bersuami istri yang hakiki, murni, dan luhur ialah agar supaya *angudi ambabar tuwuh* yaitu berusaha agar dapat melahirkan benih yang utama, terpilih dan terpuji. Hiasan *cengkir gading*, *cengkir* yang artinya *kencenging pikir* atau kemauan yang teguh kepada keelokan dan keindahan seperti keindahan *cengkir*

kelapa gading. Selain itu juga terdapat motif tumpal yang berisen-isen *siraban* sebagai motif ujung selendang *taruban*.

Pewarnaan yang digunakan dalam selendang *taruban* ini menggunakan naptol kuning (AS-G + Kuning) dilakukan dengan cara dicelup. Dan menggunakan indigosol hijau (*green IB*) dilakukan dengan cara dicolet dan dicelup.

4. Selendang *Siraman*



Gambar 114: *Selendang Siraman*
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *Siraman* ini terinspirasi dengan adanya upacara adat *siraman* yang dilaksanakan sebelum malam *midodareni*. Upacara *siraman* adalah upacara mandi kembang bagi calon pengantin sehari sebelum melaksanakan upacara *panggih*. Upacara *siraman* memiliki maksud agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci. Dan sebagai media permohonan do'a restu terhadap para *sesepeuh* calon pengantin.

Dalam selendang *siraman* ini terdapat beberapa motif diantaranya adalah motif manusia yang sedang melakukan upacara adat *siraman*, sebagai wujud pembersihan lahir maupun batin dari sang calon pengantin tersebut. Motif *siwur* atau gayung yang mengandung makna mengayomi keluarga. Motif bubur *sengkolo* yang mengandung makna sebagai penolak bencana sehingga semua dapat berjalan lancar. *Tumpeng robyong* yang bermakna harapan, keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan. Motif mega sebagai motif benda alam yang berada dilangit. Selain motif tersebut juga terdapat motif tumpal yang *berisen-isen* berupa garis-garis lengkung. Dalam selendang *siraman* terdapat beberapa *isen-isen* yaitu *cecek*, *gedhegan*.

Pada selendang *siraman* ini proses pewarnaan menggunakan naptol kuning (AS-G + kuning), coklat (soga 91-Merah B), dan hitam (AS-BO + hitam B) dengan cara dicelup.

5. Selendang *Midodareni*



Gambar 115: **Selendang *Midodareni***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *midodareni* berasal dari kata *widodari* yang berarti bidadari. Selendang ini terinspirasi dari upacara adat *midodareni* yang dilakukan oleh calon pengantin wanita di dalam kediaman si calon pengantin wanita. Upacara ini bertujuan agar calon pengantin wanita mendapatkan restu dari bidadari, hingga dalam penampilan pada upacara inti kedua calon mempelai itu bisa tampil cemerlang layaknya bidadari.

Pada selendang *midodareni* ini terdapat beberapa motif yang sengaja dibuat oleh sang pencipta sebagai motif tambahan. Sebagai motif utamanya adalah ilustrasi seorang calon pengantin wanita yang sedang melakukan upacara *midodareni* di dalam sebuah kamar pengantin. Motif *kembar mayang* memiliki

makna menyatukan dua hati yang berbeda menjadi sama, memiliki tujuan sama. Motif *truntum* yang memiliki makna sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin subur berkembang. Karena maknanya, kain bermotif *truntum* biasa dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya agar cinta kasih yang *tumaruntum* ini akan menghinggapi kedua mempelai. Motif *tumpal* sebagai motif ujung pada selendang *midodareni*. Pada selendang *midodareni* terdapat *isen-isen* berupa *cecek-cecek*..

Pewarnaan yang digunakan dalam selendang *midodareni* adalah pencelupan naptol kuning (AS-G + Kuning), orange (AS-OL + Orange) dan merah (AS-D + merah 3GL). Selain menggunakan naptol juga dilakukan pencoletan menggunakan indigosol hijau (*green* IB) dan biru (*blue* O4B).

6. Selendang *Loroblonyo*



Gambar 116: **Selendang *Loroblonyo***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *Loroblonyo* terinspirasi dari patung yang terbuat dari kayu yang menyerupai sepasang pengantin dengan menggunakan busana adat Jawa. *Loroblonyo* memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya diantaranya sebagai hiasan yang ditempatkan dimana saja yang dapat menimbulkan suasana indah, sebagai penghormatan kepada Dewi Sri yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, sebagai petunjuk *temuruning wiji*, sebagai lambang penolak bala.

Pada selendang *loroblonyo* ini terdapat beberapa jenis *loroblonyo* dalam posisi berdiri, *jegang*, *rebahan*, *sedeku*, *timpuh*, *selonjor*. Dalam selendang ini terdapat beberapa *isen-isen* yaitu *siraban*, *gedhegan*, *cacahgori*, *sisik melik*, dan *krakalan*.

Pewarnaan pada karya ini dilakukan dengan mencoletkan indigosol hijau (*green* IB) dan ungu (*violet* 14R). Selain menggunakan indigosol juga menggunakan naptol orange (AS-OL + Orange) dan coklat (soga 91-Merah B) dengan cara dicelup.

7. Selendang *Ijab Qobul*



Gambar 117: **Selendang *Ijab Qobul***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *ijab qobul* ini terinspirasi dari proses inti dari perhelatan pernikahan yang menjadi tujuan utama dari serangkaian upacara-upacara lainnya.

Ijab qobul merupakan tata cara agama sedangkan upacara-upacara adat lainnya adalah tradisi Jawa. *Ijab qobul* merupakan prosesi yang sangat sakral bagi kedua calon pengantin dan keluarga pengantin. Dalam upacara ini dihadiri oleh seluruh keluarga, sanak saudara, tetangga, dan sahabat dari kedua calon pengantin.

Pada selendang *ijab qobul* ini menggambarkan atau memvisualisasikan prosesi *ijab qobul* kedua mempelai yang disaksikan beberapa keluarga dan sahabat. Selain itu juga terdapat motif tumpal yang menghiasi setiap ujung dari selendang ini. Pada karya selendang ini dilengkapi dengan pengisian dengan *isen-isen cecek*.

Selendang *ijab qobul* ini diwarnai menggunakan pewarna sintetis berupa indigosol hijau (*green IB*), ungu (*violet 14R*), dan biru (*blue O4B*) dengan cara dicolet. Dan menggunakan naptol kuning (*AS-G + kuning*) dan orange (*AS-OL + Orange*).

8. Selendang *Buncalan Gantal*



Gambar 118: **Selendang *Buncalan Gantal***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Dalam selendang *buncalan gantal* ini kedua mempelai pengantin saling melempar *gantel/suruh*, yaitu *gantel gondhang asih* dan *gantalgondhang telur*. Makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa kedua mempelai secara lahir batin telah menyatukan tekad dan rasa yang utuh untuk menghadapi rumah tangga. Maksudnya agar keduanya saling mengasihi dan memberi nasehat. *Sirih temu rose* adalah simbolik, yaitu meski memiliki dua permukaan yang berbeda namun rasa sama. Hal ini melambangkan sebagai bersatunya rasa antara wanita dan pria.

Sirih mempunyai peranan penting dizaman lampau. Orang mengundang tetangganya dan kaum kerabatnya dengan mengirimkan sirih yang dilengkapi dengan kapur, gambir dan tembakau. Sirih merupakan alat penghubung silaturahmi dan kekeluargaan.

Pada karya ini terdapat beberapa motif pendukung diantaranya motif *tumpal* dan motif flora. Motif *tumpal* memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang-bidang segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang sering digunakan sebagai ornamen tepi. Di dalam motif *tumpal* terdapat beberapa motif diantaranya motif flora dan guruda. Selain motif juga terdapat *isen-isen* berupa *isen-isensiraban*.

Pada karya selendang *buncalan gantal* ini pewarnaan dilakukan dengan cara mencoletkan indigosol hijau (*green* IB), violet 14R, biru (*blue* O4B) dan kemudian dicelup menggunakan naptol biru (AS+K Biru BB) sebagai warna terakhir dalam selendang *buncalan gantal* ini.

9. Selendang *Wijikan*



Gambar 119: **Selendang *Wijikan***
(Karya: Nanang Muji Sunarno, Desember 2014)

Selendang *wijikan* terinspirasi dari prosesi adat *ngidak tigan* dan *wijik sekar setaman* atau *wiji dadi* yang berarti menginjak telur, bibit jadi. Hal ini merupakan perlambang bahwa pengantin laki-laki harus dengan tepat dapat memecahkan telur pengantin putri sehingga berhasil menurunkan benih dan mendapatkan keturunan yang baik. Peristiwa ini memiliki banyak makna selain sebagai lambang peralihan dari masa lajang kedua pengantin yang akan memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Upacara *ngidak tigan* ini juga sebagai simbol pemecahan selaput dara pengantin putri oleh pengantin putra.

Upacara *ngidak tigan* dan *wijikan* ini adalah upacara tradisional yang dilakukan untuk pengantin adat Jawa. Sebagian masyarakat ada yang melanjutkan

upacara ini dengan memberikan minuman air putih dari *kendi*. Seusai pengantin pria menginjak telur itu, pengantin putri kemudian mencuci dan mengeringkan kaki pasangannya dengan handuk, baru kemudian dimasukkan kaki suaminya ke *slop*. Setelah itu pengantin putri lalu *sungkem*, ini sebagai lambang bakti seorang istri kepada suaminya.

Pada selendang ini terdapat beberapa motif diantaranya adalah *bunga setaman*. *Bunga setaman* yang harum itu sebagai lambang keluarga baru itu mampu menjaga nama harum keluarga, bangsa, dan agama. Selain *bunga setaman* juga terdapat beberapa motif peralatan yang digunakan dalam prosesi upacara *wijikan* yaitu *bokor* dan *siwur*. *Bokor* berfungsi sebagai tempat menaruh air setaman dan *siwur* digunakan untuk mengambil air.

Proses pewarnaan pada selendang *wijikan* ini dilakukan dengan teknik celup menggunakan naptol kuning (AS-G Scarlet R), coklat (Soga91 + Merah B).

10. Selendang *Tompo Koyo*



Gambar 120: **Selendang *Tompo koyo***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *tompo koyo* ini adalah merupakan salah satu upacara adat pengantin gaya Yogyakarta. Upacara ini adalah merupakan lambang bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga. Secara simbolik tengah menyerahkan hasil jerih payahnya pada istrinya. Pengantin putra lalu berdiri di depan pengantin putri dalam posisi agak merunduk lalu mengucurkan bungkusan *kacar-kucur* itu kedalam bentangan sapu tangan *tuak* diatas pangkuan pengantin putri. Isi dari bungkusan *kacar-kucur* tersebut adalah beras, kedelai, kacang, uang dan sebagainya. Sesudah bungkusan menjadi kosong, oleh pengantin pria kantong tersebut disebutkan sebagai bukti bahwa semua sudah ditumpahkan kepada pengantin putri. Maksudnya adalah sang suami berkewajiban memberikan penghasilan, rezeki, berupa apa saja kepada sang istri.

Pada selendang *tompo koyo* ini ada beberapa motif pendukung selain prosesi upacara adat *tompo koyo* diantaranya adalah motif *tumpal* sebagai motif hiasan di ujung kain selendang. Motif mega yang merupakan motif yang mencerminkan benda alam yang berada di dunia atas.

Pewarnaan pada selendang *tompo koyo* ini menggunakan naptol kuning (ASG+K Scarlet R), merah (AS+K red B) dan coklat (Soga 91-Merah B) dengan cara dicelup pada pewarna naptol.

11. Selendang *Dhahar Saklimah*



Gambar 121: **Selendang *Dhahar Saklimah***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *dhahar saklimah* ini memiliki makna bahwa kedua mempelai pengantin agar hidup rukun, saling mengasihi, dan tolong menolong. Bunga kasih yang diharapkan mampu menyatukan keduanya dalam suka maupun duka.

Pada selendang *dhahar saklimah* ini terdapat sepasang pengantin yang sedang melakukan suap-suapan nasi. Dalam selendang ini juga terdapat motif nasi tumpeng yang merupakan sarana penunjang dalam upacara tersebut. Selain itu juga terdapat motif mega dan motif *tumpal* yang menghiasi dibagian ujung kain selendang *dhahar saklimah* ini. Selain motif juga terdapat *isen-isen* yang merupakan bagian dari motif tersebut berupa *cecek* dan *galaran*.

Pewarnaan yang digunakan dalam selendang ini yaitu menggunakan naptol merah (AS-D + Merah 3GL) dan indigosol ungu (*violet* 14R) dengan cara dicelup.

12. Selendang *Sungkeman*



Gambar 122: **Selendang *Sungkeman***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *sungkeman* ini terinspirasi ketika kedua pengantin melakukan *sungkeman* terhadap kedua orang tuanya. Makna simbolik yang terkandung dalam upacara *sungkeman* ini adalah sebagai wujud patuhnya kedua pengantin dan berbakti kepada kedua orang tua mereka, baik pada orang tua pengantin putri ataupun putra.

Dalam selendang ini menggambarkan sepasang pengantin yang sedang melakukan upacara adat *sungkeman* kepada kedua orang tua, yang disaksikan oleh para tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Pada selendang ini terdapat

motif *sulur* yang menghiasi bagian tepi selendang dan motif mega yang menghiasi bagian atas selendang *sungkeman* ini.

Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup. Pewarna yang digunakan merupakan pewarna sintetis yaitu naptol kuning (AS-G + Scarler R), orange (AS-OL + Orange), merah (AS-D + Merah 3GL), dan hitam (AS-BO + Hitam B).

13. Selendang *Panghargyan*



Gambar 123: **Selendang *Panghargyan***
(Karya: Nanang Muji Sunarno. Desember 2014)

Selendang *panghargyan* ini adalah merupakan upacara adat yang menjadi puncak dari upacara-upacara dalam serangkaian upacara pernikahan. Dalam *panghargyan* ini para sanak keluarga, tetangga, dan sahabat memberikan ucapan selamat kepada mempelai pengantin yang duduk di kursi pelaminan. Mereka memberikan ucapan selamat dan do'a restu kepada pengantin.

Pada selendang *panghargyan* terdapat motif manusia yang menggambarkan prosesi resepsi. Selain itu juga terdapat motif *kereta kencana* untuk membawa kedua pengantin kirab yang di iringi prajurit-prajurit dan barisan prajuri berkuda. Dalam selendang *panghargyan* ini diberi motif mega dan diberi *isen-isen* berupa *gedhegan* dan *cacah gori*

Pewarnaan yang digunakan dalam selendang *panghargyan* ini menggunakan pewarna sintetis berupa naptol kuning (AS-G + Kuning GO) dan coklat (Soga 91+ MB)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan mengambil upacara adat pengantin gaya Yogyakarta sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada selendang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta mulanya berasal dari istana kerajaan, namun dewasa ini warisan budaya keraton tersebut telah berkembang luas dimasyarakat. Dalam upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta ada beberapa tahapan diantaranya
 - a. Nontoni*
 - b. Lamaran*
 - c. Asok Tukon*
 - d. Paningset*
 - e. Srah-srahan*
 - f. Majang dan Taruban*
 - g. Sungkeran, Siraman, dan Ngerik*
 - h. Midodareni*
 - i. Ijab Qobul*
 - j. Panggih*

k. *Panghargyan* Atau Resepsi

Maka dari itu upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta perlu adanya pelestarian, karena upacara adat pernikahan gaya Yogyakarta merupakan warisan budaya yang *adhiluhung*.

2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan dengan mencolet, mencelup, pengeblokan warna dengan malam, pengeblokan dengan parafin, pelorodan, dan penjahitan bagian pinggiran kain selendang.
3. Hasil dari eksplorasi tersebut menghasilkan motif dari beberapa upacara adat gaya Yogyakarta, yaitu:

a. Selendang *Lamaran*

Selendang ini mengilustrasikan bagaimana kedua belah pihak keluarga calon pengantin bertemu dan pihak orang tua calon pengantin pria mengajukan lamaran kepada orang tua calon pengantin wanita.

b. Selendang *Paningset*

Selendang ini menceritakan prosesi pemberian sejumlah uang dari pihak calon pengantin pria sebagai pengikat terhadap calon pengantin wanita.

c. Selendang *Taruban*

Selendang *taruban* ini terinspirasi ketika beberapa orang sedang menghias rumah menggunakan *janur*, *bleketepe*, dll sebagai penghias rumah.

d. Selendang *Siraman*

Selendang *siraman* ini menceritakan ketika calon pengantin wanita sedang dimandikan menggunakan air dan bunga setaman oleh para *sesepuhnya*.

e. Selendang *Midodareni*

Selendang ini terinspirasi dari seorang calon penganti wanita yang sedang melakukan ritual menunggu turunnya bidadari di malam hari.

f. Selendang *Loroblonyo*

Selendang ini terinspirasi dari sepasang boneka dari kayu yang menyerupai sepasang pengantin Jawa menggunakan pakaian adat Jawa.

g. Selendang Ijab Qobul

Selendang ini terinspirasi dari prosesi upacara yang sangat sakral dalam pernikahan yaitu serah terima atau pengalihan tanggung jawab orang tua pengantin wanita ke pengantin pria.

h. Selendang *Buncalan Gantal*

Selendang ini menceritakan kedua pengantin saling melakukan lempar *gantel* atau *suruh*.

i. Selendang *Wijikan*

Selendang ini terinspirasi ketika pengantin wanita sedang mencuci kaki pengantin pria, sebagai bukti bakti seorang istri terhadap suami.

j. Selendang *Tompo Koyo*

Selendang ini terinspirasi dari upacara *tompo koyo* atau penyerahan bingkisan *kacar-kucur* dari suami kepada istri, sebagai lambang tanggung jawab sang suami berkewajiban menafkahi sang istri.

k. Selendang *Dahar Saklimah*

Selendang ini terinspirasi ketika kedua mempelai pengantin melakukan upacara saling memberikan suapan nasi.

l. Selendang *Sungkeman*

Selendang ini terinspirasi ketika kedua pengantin melakukan *sungkem* terhadap orang tua pengantin, sebagai bakti seorang anak kepada orang tua.

m. Selendang *Panghargyan*

Selendang ini menggambarkan prosesi resepsi dan kirab pengantin sebagai penghujung dari serangkaian upacara-upacara adat pengantin gaya Yogyakarta.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk selendang yang inspirasi penciptaan motifnya dari upacara adat gaya Yogyakarta dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelestarian budaya yang *adhiluhung* yang ada di Yogyakarta khususnya upacara adat pernikahan. Peran serta masyarakat sangatlah diperlukan dalam pelestarian tersebut, terutama para generasi muda sebagai pewaris budaya dan sebagai penerus bangsa.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu adanya konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep membutuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Hal ini sangat penting untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin terjadi.
3. Hambatan yang sering timbul saat dalam pembuatan karya batik tulis adalah kegagalan dalam proses pewarnaan, dimana warna yang dikehendaki oleh pencipta tidak sesuai dengan harapan. Serta banyaknya tetesan saat proses pencantingan berlangsung, dengan adanya hambatan tersebut perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses pewarnaan dan pencantingan. Agar kedepan dapat menghasilkan karya selendang batik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo.
- Elliott, Inger McCabe. 2004. *Batik fabled cloth of java*. Now . 2004. *Batik fabled cloth of java*. New York: Clarkson N.Potter,INC.
- Hariwijaya, M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musman, Asti dan Ambar b. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Pangarso, F.X Budiwidodo. 2013. *Teknik Gambar Sketsa Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riefky, Tienuk dkk. 2008. *Kasatrian Ageng Salikuran Dan Kasatrian Ageng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, R.B. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Saryoto, Nanik. 2012. *Tata Rias Pengantin Dan Adat Istiadat Pernikahan Surakarta Klasik Solo Puteri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Subiyantoro, S. 2009. *Patung Loroblonyo Dalam Rumah Tradisional Jawa Studi Kosmologi Disertasi S3*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta:UGM
- Sulchan, Ali. 2011. *Proses Desain Kerajinan Sebuah Pengantar*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sunarya, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supadmi, R. Sri dkk. 2012. *Tatarias Pengantin Dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Corak Paes Ageng*. Yogyakarta: Gramedia.
- Suwarna, dkk. 2008. *Upacara Pengantin Gaya Mangkunegara*. Yogyakarta: CV.Grafika Indah.

Daftar Internet

<http://gudangberita.cu.cc/midodareni/midodareni.html>

<http://jakartadailyphoto.com/index.php/2008/12/29/the-siraman-day/>

<http://joglocatering.com/blog/2013/01/04/pernikahan-agung-adat-jawa-2/>

<http://www.fotografer.net/forum/view.php?id=3194150644&page=3>

<http://www.javaisbeautiful.com/our-blog/loro-blonyo-couple-statue-javanese-symbol-of-harmony-youyakarta-indonesia.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil karya





Lampiran 2

Xbarnner



Lampiran 3

Desain Pamflet



Desain Katalog Pameran



Lampiran 5

Desain Label Karya

 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Lamarin Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Paningset Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Taruban Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>
 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Midodareni Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Siraman Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Loroblonyo Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>
 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Ijab Qobul Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Buncalan Gantal Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Wijikan Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>
 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Panghargyan Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Sungkeman Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>	 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Tompo Koyo Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>
 <p><i>Pameran</i> <i>Tugas Akhir Karya Seni</i></p> <p>Upacara Adat Pengantin Gaya Yogyakarta Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Selendang</p> <p>Judul: Selendang Dhahar Saklimah Bahan: Mori Primisima Ukuran: 57cmX200cm</p>		

Lampiran 6

KALKULASI HARGA

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci perhitungan biaya pembuatan selendang batik ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

1.	Bahan Pokok	Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah
	Kain Mori	14 m	22.500/m	=Rp.315.000
	Malam	2 kg	30.000/kg	=Rp. 60.000
	Parafin	0,5 kg	13.000/kg	=Rp. 6.500
	Pewarna			
	- Naptol			
	Kuning	8 Set	7.000/Set	=Rp. 56.000
	Orange	5 Set	7.000/Set	=Rp. 35.000
	Merah	4 Set	7.500/Set	=Rp. 30.000
	Biru	3 Set	8.500/Set	=Rp. 25.500
	Coklat	6 Set	9.500/Set	=Rp. 57.000
	Hitam	3 Set	10.000/Set	=Rp. 30.000
	- Indigosol			
	Green IB	7 Set	3.000/Set	=Rp. 21.000
	Violet	6 Set	4.500/Set	=Rp. 27.000
	Blue	5 Set	3.500/Set	=Rp. 17.500
	Hcl + Nitrit	2 Set	5.500/Set 10 gram	=Rp. 11.000
	Minyak Tanah	3 Liter	12.000/ Liter	=Rp. 36.000
	Water Glass	1,5 kg	15.000/kg	=Rp. 22.500
			Jumlah	Rp.760.000

2.	Nama Alat	Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah
	Kompor	1	20.000	=Rp. 20.000
	Wajan	1	8.000	=Rp. 8.000
	Canting	1set	12.000	=Rp. 12.000
	Kwas	2	7.500	=Rp. 15.000
	Sarung tangan	1	4.000	=Rp. 4.000
	Gawangan	1	40.000	=Rp. 40.000
			Jumlah	Rp. 99.000

Jumlah biaya total produksi

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah biaya bahan pokok} &= \text{Rp } 760.000 \\
 \text{Biaya pembelian alat} &= \text{Rp } 99.000 + \\
 &\quad \text{Rp. 859.000}
 \end{aligned}$$

Karya Selendang Lamaran

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin	13.000/kg	100 gram	1.300
4	Naptol -Biru	8.500/set	1 set	8.500
5	Indigosol -Green -Violet -Blue	3.000/set 4.500/set 3.500/set	1 set 1 set 1 set	3.000 4.500 3.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1ons	1.500
Jumlah				52.625

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	52.625
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		267.625

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		267.625	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 267.625$	26.762,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 267.625$	5.352,5
				299.740
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 299.740$	74.935
Total harga jual				374.675

Karya Selendang Paningset

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin	13.000/kg	400 gram	5.200
4	Naptol -Biru	8.500/set	1 set	8.500
5	Indigosol -Green -Violet -Blue	3.000/set 4.500/set 3.500/set	1 set 1 set 1 set	3.000 4.500 3.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1,5ons	2.250
Jumlah				57.275

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	57.275
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		272.275

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		272.275	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 272.275$	27.227,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 272.275$	5.445,5
				304.948
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 304.948$	76.237
Total harga jual				381.185

Karya Selendang Taruban

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol -Kuning	7.000 /set	1 set	7.000
5	Indigosol -Green	3.000/set	1 set	3.000
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				41.825

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 4 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 4 hari = Rp.140.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.140.000= Rp.180.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	41.825
2	Upah tenaga kerja	180.000
Jumlah		221.825

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		221.825	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 221.825$	22.182,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 221.825$	4.436,5
				248.444
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 248.444$	62.111
Total harga jual				301.555

Karya Selendang Siraman

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Coklat	9.500/set	1 set	9.500
	-Hitam	10.000/set	2 set	20.000
5	Indigosol			
6	Hcl+Nitrit			
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				66.950

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	66.950
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		281.950

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		281.950	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 281.950$	28.195
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 281.950$	5.639
				315.784
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 315.784$	78.946
Total harga jual				394.730

Karya Selendang Midodareni

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	215 gram	6.450
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Orange	7.000/set	1 set	7.000
	-Merah	7.500/set	1 set	7.500
5	Indigosol			
	-Green	3.000/set	1 set	3.000
	-Blue	3.500/set	1 set	3.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,3 liter	3.600
8	Water Glass	15.000/kg	1,5ons	2.250
Jumlah				64.175

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 6 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 6 hari = Rp.210.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.210.000= Rp.250.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	64.175
2	Upah tenaga kerja	250.000
Jumlah		314.175

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		314.175	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 314.175$	31.417,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 314.175$	6.283,5
				351.876
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 351.876$	87.969
Total harga jual				439.845

Karya Selendang Loroblonyo

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	115cmx200cm	45.000
2	Malam	30.000/kg	300 gram	9.000
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Orange	7.000/set	2 set	14.000
	-Coklat	9.500/set	2 set	19.000
5	Indigosol			
	-Green	3.000/set	1 set	3.000
	-Violet	4.500/set	1 set	4.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,5 liter	6.000
8	Water Glass	15.000/kg	2ons	3.000
Jumlah				104.875

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 8 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 8 hari = Rp.280.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.280.000= Rp.320.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	104.875
2	Upah tenaga kerja	320.000
Jumlah		424.875

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		424.875	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 424.875$	42.487,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 424.875$	8.479,5
				475.860
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 475.860$	118.965
Total harga jual				594.825

Karya Selendang Ijab Qobul

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500 /m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Orange	7.000/set	1 set	7.000
5	Indigosol			
	-Green	3.000/set	1 set	3.000
	-Violet	4.500/set	1 set	4.500
	-Blue	3.500/set	1 set	3.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1ons	1.500
Jumlah				56.825

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 4 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 4 hari = Rp.140.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.140.000= Rp.180.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	56.825
2	Upah tenaga kerja	180.000
Jumlah		236.825

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		236.825	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 236.825$	23.682,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 236.825$	4.736,5
				265.244
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 265.244$	43.911
Total harga jual				331.555

Karya Selendang Buncalan Gantal

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol -Biru	8.500/set	1 set	8.500
5	Indigosol -Green -Violet -Blue	3.000/set 4.500/set 3.500/set	1 set 1 set 1 set	3.000 4.500 3.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1ons	1.500
Jumlah				51.325

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	51.325
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		266.325

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		266.325	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 266.325$	26.632,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 266.325$	5.326,5
				298.284
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 298.284$	74.571
Total harga jual				372.855

Karya Selendang Wijikan

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Coklat	9.500/set	1 set	9.500
5	Indigosol			
6	Hcl+Nitrit			
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				46.950

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 4 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 4 hari = Rp.140.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.140.000= Rp.180.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	46.950
2	Upah tenaga kerja	180.000
Jumlah		226.950

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		226.950	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 226.950$	22.695
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 226.950$	4.539
				254.184
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 254.184$	63.546
Total harga jual				317.730

Karya Selendang Tompo Koyo

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Merah	7.500/set	1 set	7.500
	-Coklat	9.500/set	1 set	9.500
5	Indigosol			
6	Hcl+Nitrit			
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				54.450

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	54.450
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		269.450

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		269.450	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 269.450$	26.945
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 269.450$	5.389
				301.784
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 301.784$	75.446
Total harga jual				377.230

Karya Selendang Dhahar Saklimah

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol -Merah	7.500/set	1 set	7.500
5	Indigosol -Violet	4.500/set	1 set	4.500
6	Hcl+Nitrit	5.500/set 10 gram	2,5 gram	1.375
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1ons	1.500
Jumlah				43.825

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	43.825
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		258.825

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		258.825	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 258.825$	25.882,5
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 258.825$	5.176,5
				289.884
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 289.884$	72.471
Total harga jual				362.355

Karya Selendang Sungkeman

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Merah	7.500/set	1 set	7.500
	-Orange	7.000/set	1 set	7.000
	-Hitam	10.000/set	1 set	10.000
5	Indigosol			
6	Hcl+Nitrit			
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				61.950

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	61.950
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		276.950

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		276.950	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 276.950$	27.695
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 276.950$	5.539
				301.184
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 301.184$	77.546
Total harga jual				387.730

Karya Selendang Panghargyan

No	Bahan	Harga	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain	22.500/m	57cmx200cm	22.500
2	Malam	30.000/kg	135 gram	4.050
3	Parafin			
4	Naptol			
	-Kuning	7.000/set	1 set	7.000
	-Coklat	9.500/set	1 set	9.500
5	Indigosol			
6	Hcl+Nitrit			
7	Minyak Tanah	12.000/liter	0,2 liter	2.400
8	Water Glass	15.000/kg	1 ons	1.500
Jumlah				46.950

Upah Tenaga Kerja

- Biaya Nglowong dipengrajin Rp.40.000
- Upah tenaga per hari 35.000 dalam batik ini diselesaikan dalam waktu 5 hari, jadi biaya upah tenaga Rp. 35.000 x 5 hari = Rp.175.000
- Total biaya upah tenaga Rp. 40.000+Rp.175.000= Rp.215.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	46.950
2	Upah tenaga kerja	215.000
Jumlah		261.950

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi		261.950	
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 261.950$	26.195
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 261.950$	5.239
				293.384
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 293.384$	73.346
Total harga jual				366.730

Lampiran 7

Foto Pameran



